

MENYINGI SASTRA PENULIS DAN KARYA

Dalam kelas Introduction to Literary Studies di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, pada semester ganjil 2021, 12 orang mahasiswa menuliskan pandangan, pemahaman dan analisa mereka terhadap 12 karya sastra berupa puisi, cerpen dan novel dalam bentuk esai. Satu orang menulis tentang nilai moral dalam drama *Romeo and Juliet* karya Shakespeare (Yozha Maulana). Dua orang menulis tentang puisi "Why I Write" Karya Lang Leav (Salsabilla Aurelia Adinda Dwi Putri) dan Pesan Maya Angelou dalam Puisi "Still I Rise" (Miftahul Ghanniyah). 3 orang menulis tentang cerpen, termasuk Fitri Ardila yang menulis tentang Cerpen "The City Born Great," Mellisa Sevtia Leoen tentang cerpen "Young Goodman Brown," Neli Saadah tentang Cinta dan Pengorbanan Dalam Cerita "The Gift of the Magi." Kemudian 6 orang menulis tentang novel dan kumpulan cerita. Pertama, Jona Kaysa Putri tentang cerita "The Smallest Dragonboy." Nadinda Denissa menulis tentang Novel *The Fault in Our Star*. Kemudian Zalikha Marsya menulis tentang Miss Marple si Wanita Luar Biasa dalam Novel *The Mirror Crack'd*. Tiga, Regita Cahyani menulis Perspektif dalam *The Child's Story* Karya Charles Dickens. Kemudian Revy Ardinata Salim bicara tentang Novel *Little Women*. Terakhir, dan Preity Zinta melihat Pria dalam Novel *A Walk to Remember*.

ISBN 978-623-5617-17-6



MENYINGI
SASTRA
PENULIS DAN KARYA

Editor
Ferdinal

MENYINGI SASTRA PENULIS DAN KARYA

Editor
Ferdinal

MENYIGI SASTRA

PENULIS DAN KARYA

Editor

Ferdinal



Padang, 2022

MENYIGI SASTRA
PENULIS DAN KARYA

Padang : CV. Panawa Jemboan, 2013
105 hlm. ; 14 x 21 cm

Copyright © 2022

Editor : Ferdinal
Setting dan Layout : PJ Publishing
Desain Sampul : Saza Nadifa Ferdi
ISBN : 978-623-5617-17-6

Cetakan Pertama, April 2022

Diterbitkan

CV. Panawa Jemboan
Jl. Dr. M. Hatta No. 13 Pasar Baru, Pauh – Padang, 25163
Telp. +6282169158800 Email. kaciopj@gmail.com

Hak cipta dilindungi Undang-Undang.
Dilarang memperbanyak sebagian maupun seluruh isi buku
ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit
kecuali demi tujuan referensi atau kajian ilmiah yang bersifat
Non-Komersial.

Kata Pengantar

Kajian bahasa dan sastra asing adalah salah satu jurusan yang amat diminati oleh oleh banyak kalangan akhir-akhir ini. Banyak universitas dan institut mendirikan jurusan dan program studi yang menaungi bidang ini. Bahasa dan Sastra Inggris adalah salah satu yang sangat diminati. Pendirian program studi ini didasarkan atas sejumlah alasan. Diantaranya karena banyaknya perusahaan asing yang membutuhkan tenaga kerja yang menguasai bahasa dan budaya asing seperti Inggris. Untuk dapat menguasai bahasa dan budaya Inggris, institusi terkait mendirikan sejumlah program studi yang bisa menghasilkan lulusan yang bisa diterima pasar ini. Pendirian program seperti ini belum akan berhasil kalau tidak diikuti oleh minat dan perhatian dalam dari calon alumninya.

Minat mahasiswa sastra terhadap kesusastraan Inggris dan Amerika tidak pernah surut. Semua aspek kehidupan masyarakat Amerika, khususnya sastra, selalu menarik minat mereka. Dalam kelas Introduction to Literary Studies di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, pada semester ganjil 2021, 12 orang mahasiswa menuliskan pandangan, pemahaman dan analisa mereka terhadap 12 karya sastra berupa puisi, cerpen dan novel dalam bentuk esai. Satu orang menulis tentang nilai moral dalam drama *Romeo and Juliet* karya Shakespeare (Yozha Maulana). Dua orang menulis tentang puisi "Why I Write" Karya Lang Leav (Salsabilla Aurelia Adinda Dwi Putri) dan Pesan Maya Angelou dalam Puisi "Still I Rise" (Miftahul Ghanniyah). 3 orang menulis tentang cerpen,

termasuk Fitri Ardila yang menulis tentang Cerpen “The City Born Great,” Mellisa Sevtia Leoan tentang cerpen “Young Goodman Brown,” Neli Saadah tentang Cinta dan Pengorbanan dalam Cerita “The Gift of the Magi.” Kemudian 6 orang mahasiswa menulis tentang novel dan kumpulan cerita. Pertama, Jona Kaysa Putri tentang cerita “The Smallest Dragonboy.” Nadinda Denissa menulis tentang novel *The Fault in Our Star*. Kemudian Zalikha Marsya menulis tentang Miss Marple si Wanita Luar Biasa dalam Novel *The Mirror Crack'd*. Tiga, Regita Cahyani menulis Perspektif dalam *The Child's Story* Karya Charles Dickens. Kemudian Revy Ardinata Salim bicara tentang novel *Little Women*. Terakhir, Preity Zinta melihat pria dalam Novel *A Walk to Remember*.

Penyusunan antologi ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan. Untuk itu kami tim editor mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua pihak. Penyusunan antologi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini kami menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada: Bapak Prof. Dr. Yuliandri, SH, MH, Rektor Universitas Andalas yang mengeluarkan kebijakan dalam melahirkan dan mempublikasikan tulisan; Bapak Dr.-Ing. Ir. Uyung Gatot Syafrawi Dinata, M.T., yang secara teknis menyusun aturan dan menentukan insentif publikasi tulisan dalam bentuk artikel dan buku; Bapak Prof. Dr. Herwandi, M. Hum, Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas yang memotivasi dosen dan mahasiswa dalam melahirkan dan mempublikasikan tulisan; dan Ibuk Novalinda, SS, M.Hum., Ketua Jurusan Sastra Inggris Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang

mendorong dan meluangkan waktu untuk memberikan petunjuk-petunjuk dalam penyusunan dan penerbitan buku ini.

Ucapan terimakasih kami tujukan kepada seluruh staf pengajar Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas yang telah membimbing dan memberikan materi perkuliahan kepada kontributor buku ini; seluruh staf Perpustakaan Universitas Andalas dan Fakultas Ilmu Budaya yang telah membantu penulis dalam peminjaman buku; seluruh mahasiswa yang telah menyumbangkan tulisan untuk penerbitan buku ini; dan seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah banyak membantu.

Akhir kata, semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan karunia-Nya dan membalas segala amal budi serta kebaikan pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam penyusunan laporan ini dan semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

Padang, Maret 2022

EDITOR

Daftar Isi

Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	v
1 Nilai Moral dalam Drama <i>Romeo and Juliet</i> Karya William Shakespeare.....	1
Oleh Yozha Maulana	
2 Ulasan Puisi “Why I Write” Karya Lang Leav.....	10
Oleh Salsabilla Aurelia Adinda Dwi Putri	
3 Pesan Maya Angelou Melalui Karakter Wanita dalam Puisi “Still I Rise”.....	19
Oleh Miftahul Ghanniyah	
4 Ulasan Pembaca terhadap Cerpen “The City Born Great” Karya N.K. Jemisin.....	27
Oleh Fitri Ardila	
5 Analisis Cerpen “Young Goodman Brown”	36
Oleh Mellisa Sevtia Leoen	
6 Cinta Sejati dan Pengorbanan dalam Cerita “The Gift of the Magi”	42
Oleh Neli Saadah	
7 Novel <i>The Fault in Our Star</i> : Tekad Remaja Yang Mengidap Kanker Untuk Mewujudkan Impiannya.....	52
Oleh Nadinda Denissa	
8 Miss Marple si Wanita Luar Biasa dalam Novel <i>The Mirror Crack’d</i>	62
Oleh Zalikha Marsya	
9 Analisis Struktural <i>The Smallest Dragonboy</i> Sebagai Cara Memahami Sastra.....	70
Oleh Jona Kaysa Putri	
10 Perpindahan Dua Perspektif dalam “The Child’s Story” Karya Charles Dickens.....	78
Oleh Regita Cahyani	
11 Pentingnya Keluarga, Kerja Keras dan Pengorbanan dalam <i>Little Women</i>	87

Oleh Revy Ardinata Salim	
12 Pria dalam Novel <i>A Walk to Remember</i> : Cinta dan Kesetiaan.....	95
Oleh Preity Zinta	
Biodata Editor dan Kontributor.....	105

1

Nilai Moral dalam Drama *Romeo and Juliet* Karya William Shakespeare

**Oleh
Yozha Maulana**

Pengantar

Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi. Dengan berbahasa, manusia bisa berinteraksi dengan lebih baik. Tidak dapat dipungkiri bahwa bahasa memainkan peran yang besar dan signifikan dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai komunikasi, tapi bahasa juga digunakan sebagai alat dalam berekspresi bagi sastrawan. Karya Sastra adalah pengungkapan fakta artistik dan imajinatif sebagai manifestasi kehidupan manusia melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek yang positif terhadap kehidupan manusia (Semi, 1988:8).

Sastrawan menggunakan imajinasi dalam melahirkan karya sastra di tengah-tengah masyarakat. Melalui pemahaman dan observasi terhadap gejala-gejala sosial yang ada dan terjadi di lingkungan sekitarnya. Karya sastra menggambarkan kehidupan. Disamping daya hiburannya, sastra juga mengandung nilai keindahan maupun nilai-nilai ajaran hidup. Pembaca bisa memahami nilai-nilai kehidupan, budaya, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat melalui karya yang dibaca. Pengalaman merupakan salah satu sumber inspirasi bagi pengarang. Disamping itu, pengarang juga dapat mengungkapkan perasaan yang sedang dialaminya melalui sastra.

Salah satu bentuk karya sastra yang membicarakan manusia dengan segala perilaku maupun permasalahan dalam kehidupannya adalah novel. Novel merupakan karya yang mengungkapkan aspek-aspek kehidupan manusia dengan penuh konsentrasi, mendalam, tegas, dan disajikan dengan halus (Sutresna, 2006:41). Novel adalah salah satu karya sastra yang berperan penting dalam menyikapi kehidupan secara real dan imajinatif. Sebagai salah satu kegiatan apresiasi sastra maka penulis melakukan kegiatan mengkritisi sebuah cerita yang berjudul *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare.

Persoalan perasaan dianggap menarik untuk dibahas karena perasaan ada pada setiap orang dan hampir setiap orang pasti pernah merasakannya. Berbicara soal perasaan, cinta merupakan salah satu perasaan yg dapat dirasakan. Cinta adalah sebuah perasaan yang diberikan oleh Tuhan kepada makhluk hidup. Menurut Rubin (dalam Hendrick dan Hendrick, 1992) cinta itu adalah suatu sikap yang diarahkan seseorang terhadap orang lain yang dianggap istimewa, yang mempengaruhi cara berfikir, merasa dan bertingkah laku. Dalam hal ini rasa ingin saling memiliki, rasa ingin bersatu, dan rasa ingin bersama untuk selama-lamanya. Cinta tentu bisa datang secara tiba-tiba, cinta bisa datang dari setiap kejadian, bisa melalui pandangan. Seperti halnya dalam *Romeo and Juliet* karya William Shakespear ini.

Kisah *Romeo and Juliet* untuk pertama kali diperkenalkan pada tahun 1595 di Italia. Dilansir dari Wikipedia dia mengembangkan sajak *The Tragical History of Romeus and Juliet* oleh Arthur Brooke dan prosa pada

Palace of Pleasure karya William Painter. Kisah ini kemudian dikembangkan oleh William Shakespeare menjadi sebuah drama.

Dari banyaknya drama yang ada di dunia, tragedi *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare merupakan salah satu drama yang sangat fenomenal. Dalam naskah drama *Romeo and Juliet* terdapat konflik-konflik menarik. Dengan alasan dendam di masa lalu keluarga Montague dan Capulet mewariskan darah kebencian satu-sama lain secara turun temurun.

Dalam kisah Romeo dan Juliet tentu banyak nilai-nilai moral yang dapat diambil dari setiap kejadian. Dimulai dari perselisihan keluarga, konflik antar tokoh dan kejadian yang tidak terduga. Drama ini juga menjelaskan bagaimana kelakuan setiap tokohnya yang dapat kita jadikan pedoman dalam berperilaku.

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis mengambil judul “Nilai Moral dalam Drama *Romeo and Juliet* Karya William Shakespear. Tulisan ini membahas nilai moral dari setiap konflik pada drama *Romeo and Juliet* karya William Shakespeare.

Perselisihan antara Capulet dan Montage

Perselisihan tentu tidak jauh dari hal-hal yang negatif. Perselisihan hanya mengakibatkan kerugian. Walaupun perselisihan dapat diatasi, namun pasti ada bekas-bekas dari perselisihan tersebut.

“Di Verona hidup dua orang bangsawan yang saling bermusuhan, yaitu tuan Capulet dan tuan Montague. Karena sesuatu hal yang menyinggung harga diri, persahabatan itu akhirnya retak

kemudian pecah berubah menjadi perselihan yang mengandung api kebencian.” (*Romeo and Juliet* 2010:1). (Terjemahan penulis)

“Kekerasan hati melarang mereka untuk menyerah pasrah. Dengan semangat menggila mereka terlibat dalam perkelahian seru dan berusaha saling melukai lawan. Kaki-kaki bergerak gesit, tameng-tameng berkelebatan cepat. Teriakan, makian, erangan, dan jeritan terdengar keras mewarnai pertarungan itu.” (*Romeo and Juliet* 2010:76). (Terjemahan penulis)

Pada kisah ini terdapat 2 tokoh utama yang berbeda keluarga yaitu Capulet dan Montague. Namun, kedua keluarga tersebut berselisih karena adanya masalah masa lalu yang belum terselesaikan. Bagaimana awal mula perselisihan dan siapa saja yang berselisih? Dampak dari perselisihan itu dapat kita ambil nilai moralnya yaitu perdamaian.

Awal Mulai Jatuh Cinta Romeo dan Juliet

Meskipun kisah cinta mereka hanya rekaan, kisah ini dapat menjadi simbol cinta yang abadi. Karena Shakespeare berhasil membuat cerita seolah-olah nyata.

“Sementara Juliet begitulah nama gadis cantik menawan itu, mengedarkan pandangan menatap setiap orang yang hadir melalui keindahan bola matanya. Tiba-tiba ia tercekat saat matanya memandang Romeo. Seketika Juliet seolah ingin memasrahkan seluruh jiwa dan raga, tanpa

memperdulikan keadaan diri baik kebebasan maupun kesehatan raga.” (*Romeo and Juliet* 2010:22-23). (Terjemahan penulis)

"Apakah hatiku pernah benar-benar mencinta? Tidak! Sungguh aku belum pernah melihat kecantikan sejati hingga malam ini," ucap Romeo saat pertama kali beradu pandang dengan Juliet.” (*Romeo and Juliet* 2010:25). (Terjemahan penulis)

Kutipan tersebut menjelaskan bagaimana tokoh utama Romeo dan Juliet bisa bertemu. Awalnya Romeo yang berniat menemui Rosaline, karena Romeo tergila-gila akan Rosaline dan nekat menghadiri pesta Capulet padahal keluarga dari Romeo yaitu Montague tidak diundang. Romeo masuk secara diam-diam kedalam pesta, pada saat dipesta Romeo malah teralihkan oleh kecantikan Juliet. Kutipan diatas mengindikasikan bahwa Romeo tidak pernah menyerah mendapatkan apa yang dia mau.

Perjuangan Romeo untuk Bertemu Juliet

Romeo dari keluarga Montague sedangkan Juliet dari keluarga Capulet. Karena peselisihan ini mereka tidak dapat menjalin cinta secara terang-terangan. Sementara Juliet yang akan dinikahkan dengan Paris anak dari Lord Veronica membuat cinta mereka semakin sulit. Romeo yang tergila-gila akan Juliet, pantang menyerah untuk menemui Juliet.

“Romeo mengunjungi taman rumah Juliet secara sembunyi-sembunyi untuk melihat sang kekasih dari kejauhan, agar tidak diketahui oleh orang lain.

Dari taman itu ia dapat melihat wajah Juliet yang cerah, sembari menyandarkan tubuhnya di jendela.” (*Romeo and Juliet*, 2010:43).

(Terjemahan penulis)

“Lihatlah diriku yang tersiksa dan merana, karena memikirkan nasib cinta kita. Aku merasa hidup dan kematianku telah ditentukan untuk selalu berada di dekatmu, karena hatiku telah dirajut menjadi satu dengan hatimu, ya, hati kita telah menyatu!”

(*Romeo and Juliet*, 2010:48). (Terjemahan penulis)

Perpisahan antara Romeo dan Juliet

Pertemuan akan berakhir dengan perpisahan. Begitu juga cinta, cinta yang sejati hanya dapat dipisahkan dengan kematian. Keadaan memaksa Juliet untuk berbohong, jika tidak dia tidak akan mendapatkan cintanya. Perjuangan Juliet pun sendiri. Juliet meminta bantuan kepada Frater Lawrence, pendeta Capulet.

“Hari Rabu depan bertempat di puri kita Freetown, engkau harus bersedia menikah dengan Count Paris dan berjanji untuk menerima segala hal yang telah dibicarakan antara Paris, Aku, dan Ibumu. Sudah semestinya sebagai seorang putri engkau berbakti, menghormati, mematuhi dan mencintai aku sebagai ayahmu.” (*Romeo and Juliet*, 2010:123). (Terjemahan penulis)

“Rasa takut yang sangat menyerangnya, membuat ia menyambar gelas dengan cepat, tanpa berpikir panjang, ia segera meneguk campuran

ramuan dari pastor dan air yang ada di dalamnya. Kemudian ia membaringkan diri dan menyilangkan kedua tangannya di dada dan terhanyut dalam khayalan, menuju keadaan mati suri.” (*Romeo and Juliet*, 2010:156). (Terjemahan penulis)

“Romeo segera meminum racun yang dibeli dari rumah obat, lalu mencium Juliet sepuasnya lantas tubuhnya mengejang, terbaring kaku. Nyawa pun tercabut, bercerai dari tubuhnya karena dipaksa oleh racun jahanam itu.” (*Romeo and Juliet*, 2010:173). (Terjemahan penulis)

“Juliet melihat belati Romeo tergeletak, meraih dengan gerakan cepat lalu ditusukkan ke dadanya sendiri. Tubuhnya roboh menimpa tubuh Romeo.” (*Romeo and Juliet*, 2010:175). (Terjemahan penulis)

Rencana Juliet pun berhasil tapi kekeliruan informasi yang diamanahkan kepada Frater Lawrence membuat kesalahpahaman. Romeo yang mendapat kabar keliru pun bergegas ketempat Juliet. Pada saat ingin bertemu Juliet, Romeo dihadang dan membuat Romeo harus berkelahi dengan Count Paris. Romeo berhasil mengalahkan Paris.

Kesimpulan

Drama *Romeo and Juliet* mengandung banyak pesan moral yang dapat kita jadikan pedoman. Watak dari tokoh di drama ini memiliki cirinya tersendiri. Perselisihan

banyak mengajarkan nilai moral. Nilai moral yang ditemukan ada dua yaitu kasih sayang orang tua dan perdamaian.

Romeo digambarkan sebagai lelaki yang tampan dari keluarga Montague dan keturunan bangsawan yang memiliki watak yang cerdas, setia, dan tidak mudah menyerah. Dari watak Romeo tersebut dapat kita jadikan pedoman. Seperti tidak mudah menyerah, kita tidak akan mendapatkan apa yang kita mau jika kita tidak mencoba dan tidak menyerah dalam keadaan apapun.

Juliet digambarkan sebagai perempuan yang cantik dari keluarga Capulet yang merupakan anak dari lord Capulet. Juliet memiliki watak yang setia, sopan, dan patuh. Watak Juliet yang positif juga dapat kita pedomi dalam kehidupan.

Perselisihan akan menghambat hubungan jika tidak diselesaikan. Semakin dibiarkan perselisihan akan memperburuk keadaan dan akan mendatangkan dampak bagi pelakunya. Jadi dari cerita *Romeo and Juliet* perselisihanlah yang menghambat mereka. Maka hindarilah perselisihan karna tidak akan mendatangkan kebaikan.

Referensi

- Ariani, I. A. (2014). Analisis Drama *Romeo and Juliet*, ini Dayuu punyaa :). *dayuwidhy.blogspot.com*.
- C., H., & S., H. (1986). Teori dan Metode Cinta. *Jurnal Kepribadian dan Psikologi Sosial*, 50.
- Maulana, Y. (2021). The Story of Love *Romeo and Juliet* by William Shakespeare. 1-2.

- Nurgiyantoro, B. (1998). *Teori Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurie. (2017). *Nilai Moral*. Jakarta Pusat: www.kompasiana.com.
- Semi, M. A. (1988). *Kesusasteraan*. Padang: Angkasa Raya.
- Shakespeare, W. (2010). *Romeo and Juliet*. Yogyakarta: Navila.
- Shakespeare, W. (2018). *Romeo and Juliet*. Narasi.
- Sutresna, N. (2006). Indonesia Onesearch. Bandung: Grafindo Media Pratama.

**Ulasan Puisi “Why I Write” Karya Lang Leav
Oleh
Salsabilla Aurelia Adinda Dwi Putri**

Pendahuluan

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga ke perasaan dalam bentuk imajinatif, cerminan kenyataan atau data asli yang dibalut dalam kemasan estetis melalui media bahasa. Pengertian tersebut diperkuat oleh Sumardjo & Saini (1997: 3) yang berpendapat bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Sumardjo & Saini, dalam Mursal Esten (1978: 9) berpendapat bahwa sastra adalah ungkapan fakta secara artistik dan imajinatif sebagai manifestasi dari kehidupan manusia dan masyarakat umumnya, melalui bahasa sebagai medium dan memiliki efek positif terhadap kehidupan manusia. Sementara itu, Terry Eagleton (2010: 4) berpendapat bahwa sastra merupakan karya tulis indah (*belle letters*) yang mencatatkan sesuatu dalam bentuk bahasa yang dipadatkan, didalamnya, dibelitkan, dipanjangpendekkan dan diputarbalikkan, dijadikan ganjil atau cara pengubahan estetis lainnya melalui alat bahasa.

Karya sastra memiliki banyak jenis, salah satunya adalah puisi. Puisi merupakan ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan larik dan bait. Biasanya puisi berisi ungkapan

penulis mengenai emosi, pengalaman maupun kesan yang kemudian dituliskan dengan bahasa yang baik sehingga dapat berima dan enak untuk dibaca. Beberapa ilmuwan sastra telah menjelaskan pengertian puisi, salah satunya adalah H.B Jassin. Menurut beliau puisi adalah suatu karya sastra yang diucapkan dengan perasaan dan memiliki gagasan atau pikiran serta tanggapan terhadap suatu hal atau kejadian tertentu. Sumardi juga berpendapat bahwa puisi adalah sebuah karya sastra dengan menggunakan bahasa yang telah dipadatkan, dipersingkat serta diberi irama bunyi sehingga memiliki kata-kata bermakna kiasan atau imajinatif. Selain H.B Jassin dan Sumardi, ahli sastra lain yaitu James Reeves berpendapat bahwa puisi adalah ungkapan bahasa yang memiliki kaya serta daya pikat.

Bahasan

Pada tulisan ini, saya membahas puisi “Why I Write,” ciptaan Lang Leav. Saya ingin membahas ulasan yang diberikan oleh para pembaca mengenai puisi ciptaan Lang Leav tersebut. Puisi “Why I Write” yang terdapat di dalam buku *September Love* dipublikasikan pertama kali pada tanggal 20 September 2019 di instagram penulisnya, Lang Leav. Lang Leav adalah penulis buku terlaris internasional dan dengan sensasi media sosial. Dia adalah penulis *Lullabies* yang memenangkan Goodreads Choice Award dalam kategori Puisi Terbaik. Lang Leav sudah banyak menciptakan karya yang luar biasa, seperti novel, puisi, cerita, dan lain-lain. Lang Leav banyak menggunakan fakta yang terdapat di dalam dunia nyata untuk menulis karya. Karya yang ia ciptakan juga menginspirasi banyak orang.

Di dalam buku *September Love* yang dipublikasikan pada tahun 2020, terdapat banyak puisi yang menginspirasi pembaca. Banyak juga pembaca yang merasa bahwa puisi-puisi tersebut sangat sesuai dengan kehidupan yang mereka jalani. Salah satu karya yang terdapat dalam buku ini adalah "Why I Write." Puisi itu sendiri memiliki makna yang mendalam tentang tujuan seseorang untuk menulis. Menulis bukanlah suatu hal yang sulit dan bisa dilakukan oleh banyak orang, tetapi bagaimana tulisan yang dibuat dipahami dan dapat dirasakan oleh orang lain adalah hal yang sulit. Saat pertama kali membaca puisi "Why I Write," saya menyadari bahwa penulis berusaha menyampaikan tujuan dari membuat sebuah tulisan. Di dalam puisi ini penulis ingin menyampaikan bahwa dalam membuat sebuah karya atau tulisan apa pun, emosi yang berusaha kita sampaikan juga harus bisa dirasakan oleh pembaca. Dalam sebuah karya yang ditulis pun kita harus bisa mengenali diri kita sendiri melalui tulisan yang kita buat. Saat itulah sebuah karya bisa dinilai berhasil atau tidaknya.

Dari penjelasan yang saya tulis di atas, saya tertarik untuk mengetahui bagaimana respons dari para pembaca terhadap puisi yang diciptakan oleh Lang Leav. Saya ingin lebih mendalami puisi yang diciptakan oleh Lang Leav melalui respons dari pembaca lainnya. Saya juga ingin tahu apakah Lang Leav bisa menginspirasi dan menyentuh banyak orang melalui karya yang dia ciptakan. Saya juga ingin mengetahui bagaimana para pembaca memahami puisi yang diciptakan oleh Lang Leav menggunakan bahasa mereka sendiri.

Puisi “Why I Write” menyarankan bahwa saat kita ingin membuat sebuah tulisan, maka kita harus bisa menyampaikan emosi dengan baik. Penulis berusaha mengingatkan pembacanya tentang tujuan mereka menulis. Apakah hanya untuk bermain-main saja atau untuk membuat sebuah karya yang luar biasa. Sebuah karya yang dibuat secara asal-asalan tentu akan berbeda dengan sebuah karya yang dibuat dengan sungguh-sungguh. Sebuah karya tidaklah harus dibuat untuk siapa, bisa saja itu hasil imajinasi kita yang terlintas di dalam pikiran kita. Namun, tentu saja sebuah karya tetap harus bisa menyampaikan emosi dari penulis dengan baik. Jika hal itu bisa dilakukan dengan baik, maka pembaca akan dengan mudah memahami isi dan makna dari sebuah karya atau tulisan.

Puisi “Why I Write” mendapat banyak respons positif dari pembacanya. Banyak pembaca yang terinspirasi dari puisi ini. Pembaca baru yang sebelumnya tidak terlalu menyukai puisi pun menjadi tertarik dengan puisi karena membaca puisi yang diciptakan oleh Lang Leav. Beberapa ulasan dari para pembaca yang terdapat di goodreads, antara lain :

Pertama, DeAnne (2020) mengatakan:

“Segera setelah saya melihat bahwa Lang Leav memiliki koleksi baru di Netgallery, saya tahu saya ingin memilikinya, saya telah menikmati puisinya di masa lalu dan sangat ingin melihat koleksi ini. Saya harus mengatakan bahwa ini mungkin favorit saya dari semua koleksi puisinya yang lain. Ada banyak eksplorasi diri dan saya bisa merasakan kekasaran dalam kata-katanya. Ini adalah bacaan cepat,

seperti kebanyakan koleksi puisi, tetapi penuh dengan dampak dan emosi.”

DeAnne mengatakan bahwa ia sangat menikmati semua puisi yang diciptakan Lang Leav. DeAnne juga mengatakan bahwa *September Love* bisa menjadi favoritnya. Ada banyak kata-kata yang bisa dirasakan oleh DeAnne saat membaca puisi di dalam buku tersebut. Puisi ini memiliki dampak yang penuh dan memiliki banyak emosi yang bisa dirasakan oleh para pembaca. Dari ulasan yang diberikan oleh DeAnne mengenai emosi yang dapat dirasakannya dari puisi tersebut, saya setuju dengan hal itu karena saya sendiri juga dapat merasakan emosi dalam puisi yang diciptakan Lang Leav.

Hal tersebut dapat kita lihat pada bait kedua puisi “Why I Write” yang tertulis, “*When my heart grows too heavy to hold—I write from the depth of my sorrow to the dizzying heights.*” Ini menunjukkan bahwa Lang Leav menulis dari dalam kesedihan saat ia sedang merasa sulit. Dari kalimat tersebut dapat kita ketahui juga bahwa Lang Leav berhasil membuat para pembaca merasakan emosinya karena ia menulis menggunakan perasaannya dan merangkainya menjadi kata-kata yang indah.

Kedua, Alisa (2020) mengatakan:

“Saya selalu senang membaca koleksi puisi Lang Leav yang baru. Dan seperti biasa, yang terbaru, *September Love* tidak mengecewakan. Ada sesuatu tentang tulisannya yang menyentuh saya seperti yang tidak bisa dilakukan orang lain. Bahkan puisi-puisi kecil yang hanya beberapa baris berdampak pada saya. Saya merasa seperti tidak ada puisi di sini yang tidak saya nikmati, tetapi saya sangat

menyukai puisi yang ditulis. Terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Netgallery atas salinan buku ini sebagai imbalan atas ulasan yang jujur.”

Reaksi yang diberikan oleh Alisa pada puisi “Why I Write” adalah reaksi yang positif. Alisa mengatakan bahwa puisi yang terdapat dalam buku *September Love* tidak mengecewakan. Semua puisi sangat menyentuh dan bisa ia rasakan emosinya. Alisa sangat menikmati semua puisi yang ada dalam buku ini. Puisi-puisi yang terdapat dalam buku pun bisa menyentuh untuknya. Dari ulasan Alisa, saya sangat setuju karena puisi yang diciptakan oleh Lang Leav bisa menyentuh pembacanya.

Pada bait ketiga tertulis, “*I write without dreams of awards or applause but for the joy of rendering my soul into words.*” Ini menunjukkan bahwa Lang Leav tidak pernah menulis untuk mendapatkan sebuah penghargaan atau pujian, dia menulis karena ingin menerjemahkan jiwanya ke dalam kata-kata. Hal tersebut yang menjadi alasan kenapa karya Lang Leav bisa membuat pembacanya tersentuh dan masuk ke dalam kata-katanya.

Ketiga, Natalie (2020) mengatakan:

“*September Love* adalah kumpulan puisi indah yang benar-benar bergema dan terhubung dengan saya dan saya menyukai setiap halaman. Ada beberapa puisi terutama yang merasa bahwa saya bisa menjadi orang yang mereka tulis, mereka sangat selaras dengan waktu di masa lalu saya. Ini adalah kumpulan puisi pertama yang saya baca tetapi ini tidak akan menjadi yang terakhir!”

Natalie mengatakan bahwa semua puisi yang terdapat dalam buku *September Love* memiliki hubungan langsung

dengannya. Natalie juga mengatakan bahwa dia sangat menyukai semua puisi yang ada dalam buku ini. Natalie merasa pada beberapa puisi sangat sesuai dengan kehidupan di masa lalunya. Natalie benar-benar menyukai puisi yang diciptakan oleh Lang Leav dan akan membaca juga karya lain yang dia diciptakan.

Saya setuju dengan ulasan yang diberikan oleh Natalie. Menurut saya, Lang Leav memiliki keindahan dalam merangkai kata sehingga bisa menyentuh para pembacanya. Puisi yang diciptakannya sesuai dengan fakta dalam kehidupan dan dapat membuat kita seolah-olah berada dalam puisi tersebut. Pada bait keempat tertulis, *“To hold tight each feeling I am blessed to have felt I write not to be known but to know myself.”* Bait ini menjelaskan bahwa Lang Leav menulis untuk mengenal dirinya dan karena itulah kita dapat merasakan bahwa puisi Lang Leav sesuai dengan kehidupan kita. Hal tersebut terjadi karena Lang Leav membuat sebuah tulisan yang sesuai dengan fakta yang sebenarnya.

Beberapa tanggapan yang sudah saya kumpulkan menunjukkan bahwa beberapa dari pembaca merasa kagum dengan karya yang sudah diciptakan oleh Lang Leav. Beberapa dari pembaca tersebut juga memuji cara Lang Leav menggunakan kata-kata yang indah, seperti yang dikatakan oleh DeAnne bahwa dia sangat menikmati puisi yang diciptakan oleh Lang Leav dan bisa merasakan emosi di dalam puisi yang diciptakan oleh Lang Leav. Reaksi yang positif juga diberikan oleh Alisa yang mengatakan bahwa puisi yang diciptakan oleh Lang Leav sangat menyentuh dan dapat ia rasakan emosinya. Alisa juga sangat menikmati puisi yang diciptakan oleh Lang Leav dan tidak

merasa kecewa setelah membaca karya Lang Leav tersebut. Reaksi dari Natalie juga menunjukkan bahwa karya Lang Leav tersebut sangat dinikmati oleh beberapa pembaca. Natalie mengagumi keahlian Lang Leav dalam merangkai kata-kata sehingga menjadi indah dan dapat menyentuh pembacanya.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat saya ambil adalah banyak respons positif yang diberikan oleh para pembaca terhadap karya yang diciptakan oleh Lang Leav. Banyak pula pembaca yang merasa tersentuh oleh puisi yang diciptakan Lang Leav. Para pembaca sangat menyukai puisi-puisi yang terdapat dalam buku *September Love*, salah satunya “Why I Write.” Puisi “Why I Write” ditulis dengan kata-kata yang mudah dipahami dan penggunaan bahasanya pun tidak terlalu sulit. Dengan merangkai kata-kata menjadi padu, penulis dapat menyampaikan pesannya kepada pembaca. Membuat sebuah tulisan atau karya harus bisa menyampaikan emosi dengan baik. Penulis juga ingin menyampaikan bahwa membuat sebuah tulisan tidak perlu mengharapkan sesuatu. Karya atau tulisan yang bagus tidak hanya dinilai dari berhasil mendapatkan sebuah penghargaan, tetapi juga dinilai dari berhasilkah kita untuk mengenali diri sendiri dari tulisan yang kita buat.

Referensi

Goodreads. (2020). *September Love* by Lang Leav. Diakses pada 30 November 2021 dari

<https://www.goodreads.com/book/show/5089811-6-september-love>

Gramedia Blog. (2021). Pengertian Puisi : Jenis-Jenis, Contoh dan Cara Membuat Puisi. Diakses pada 30 November 2021 dari <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-puisi/>

Serupa.id. (2019). Sastra – Pengertian, Sejarah, Jenis & Fungsi (Pendapat Ahli). Diakses pada 30 November 2021 <https://serupa.id/sastra-pengertian-sejarah-jenis-fungsi/>

Pesan Maya Angelou Melalui Karakter Wanita dalam Setiap Bait Puisi “Still I Rise”

**Oleh
Miftahul Ghanniyah**

Pengantar

Puisi “Still I Rise” merupakan salah satu puisi yang terdapat di dalam buku kumpulan puisi *And Still I Rise*, karya Maya Angelou yang diterbitkan tahun 1978. Maya Angelou telah menjadi ikon puisi di negeri Paman Sam. Banyak karya-karyanya yang melegenda dikalangan pembaca milenial. Dalam setiap puisinya terdapat pesan-pesan tersirat yang telah menginspirasi dan menjadi semangat hidup sebagian besar pembacanya.

Maya Angelou merupakan salah satu penulis yang menggunakan puisi sebagai sarannya dalam menyampaikan gagasan dan pemikirannya. Puisi-puisi karya Maya Angelou memberikan manfaat dan pengaruh besar terhadap pemikiran orang-orang yang membaca ataupun mendengarnya. Puisi “Still I Rise” merupakan salah satu puisi Maya Angelou yang berpengaruh terhadap pemikiran manusia tentang wanita kulit hitam yang ditumbuh ditengah masyarakat kulit putih.

Tak peduli apa yang terjadi padanya, Angelou selalu bangkit. Tema ini muncul dalam puisi “Still I Rise,” menggarisbawahi harga diri dan kepercayaan diri. Dalam puisi ini, Maya Angelou menyampaikan pemikirannya melalui karakter wanita yang berbicara tentang perasaannya kepada seseorang yang disebutnya sebagai “you” dalam puisi ini. Di dalam paper ini akan dibahas

pesan tersirat Maya Angelou dalam setiap bait puisi “Still I Rise.”

Puisi adalah salah satu karya sastra pendek, singkat dan padat yang dituangkan dari isi hati, pikiran dan perasaan penyair, dengan segala kemampuan bahasa yang pekat, kreatif, imajinatif (Suroto, 2001). Definisi puisi cukup banyak, salah satu pendapat mengatakan bahwa puisi merupakan bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa, yakni struktur fisik dan struktur batinnya (Waluyo, 1995). Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa puisi merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2009).

Fungsi puisi adalah fungsi spiritual yang sifatnya tidak langsung bagi kehidupan fisik yang praktis. Hal ini sesuai dengan hakikat puisi yang berhubungan dengan kehidupan batin/rohani atau kejiwaan manusia. Puisi mempengaruhi manusia lewat kehidupan batin dan kejiwaannya. Lewat kehidupan kejiwaan ini puisi mempengaruhi aktivitas kehidupan fisik manusia. Salah satu contohnya adalah puisi “Still I Rise” yang berhasil memberikan pengaruh besar terhadap pandangan orang-orang tentang wanita kulit hitam di Amerika.

Karakter dalam puisi “Still I Rise”

Terdapat dua karakter dalam puisi ini, yang pertama adalah karakter pembicara dan karakter yang menjadi sasaran pembicara.

- a. Pembicara dalam puisi ini adalah seorang wanita yang percaya diri, berdaya, dan tangguh yang menolak untuk menyerah pada penindasan. Dengan menyebut dirinya sebagai “lautan hitam” dan mengutip kata “budak” pembicara menyiratkan bahwa dia sebenarnya adalah seorang wanita kulit hitam. Pendapat ini diperkuat dengan karakter pembicara dalam puisi ini yang berbicara pada seseorang tentang dirinya yang kuat dan tangguh dalam menghadapi semua masalah dalam hidupnya.
- b. Karakter yang menjadi sasaran pembicara dalam puisi ini disebut sebagai “you”. Berdasarkan penjelasan tentang karakter pembicara, “you” dalam puisi ini berkemungkinan besar merupakan orang kulit putih yang melakukan penindasan terhadap wanita kulit hitam.

Pesan Maya Angelou Melalui Karakter Pembicara

*You may write me down in history
With your bitter, twisted lies,
You may trod me in the very dirt
But still, like dust, I'll rise.*

Pada bait pertama karakter pembicara menyatakan bagaimana kotor dan jatuhnya ia ditulis dalam sejarah dengan kebohongan pahit yang dilakukan oleh karakter “you.” Tapi tetap saja ia akan bangkit. Pada bait pertama, Maya Angelou menegaskan tak peduli bagaimana ia sebagai wanita kulit hitam yang tertulis kotor didalam sejarah, ia akan tetap bangkit karena ia tahu bahwa itu semua tidak benar dan hanya kebohongan semata. “Kami

adalah korban perampokan paling komprehensif di dunia. Hidup menuntut keseimbangan. Tidak apa-apa jika kami melakukan perampokan sekarang” (Angelou, 1969).

*Does my messiness upset you?
Why are you beset with gloom?
'Cause I walk like I've got oil wells,
Pumping in my living room.*

Pada bait kedua karakter pembicara mempertanyakan karakter “you” yang suram karena ia terlihat sangat baik dan tidak terbebani apapun. Disini Maya Angelou menyampaikan bahwa orang yang membenci kita akan kesal saat melihat kita bahagia

*Just like moons and like suns,
With the certainly of tides,
Just like hopes springing high,
Still I'll rise.*

Pada bait ketiga karakter pembicara berbicara tentang kepercayaan diri dan sikap positif yang dimilikinya bahwa dia akan tetap bangkit. Pesan dalam bait ini adalah teruskan bangkit layaknya matahari dan bulan yang terbit dan tenggelam dan layaknya harapan yang akan selalu ada.

*Did you want to see me broken?
Bowed head and lowered eyes?
Shoulders falling down like teardrops,
Weakened by my soulful cries?*

Pada bait keempat pembicara hanya mengajukan pertanyaan pada karakter “you” dengan sinis dia bertanya tentang ekspektasi “you” yang ingin pembicara jatuh.

*Does my haughtiness offend you?
Don't you take it awful hard
'Cause I laugh like I've got gold mines
Diggin' in my own backyard.*

Dan pada bait kelima pembicara mematahkan ekspektasi “you” pada bait keempat yang berharap pembicara akan jatuh karena tak memilikinya apapun. Tapi justru yang terlihat ia baik-baik saja dan bahagia seakan ia memiliki tambang emas dirumahnya. Pesan yang terdapat dalam bait ini sama seperti yang terdapat pada bait kedua. “Apa yang harus anda lakukan ketika anda tidak menyukai sesuatu adalah mengubahnya. Jika anda tidak bisa mengubahnya, ubah cara anda berfikir tentangnya. Jangan mengeluh” (Angelou, 1993).

*You may shoot me with your words,
You may cut me with your eyes,
You may kill me with your hatefulness,
But still, like air, I'll rise.*

Pada bait keenam pembicara menegaskan bahwa ia akan tetap bangkit meskipun karakter “you” menembaknya dengan kata-kata, memotongnya dengan mata, bahkan membunuhnya dengan kebencian sekalipun ia tidak akan peduli. Pesan pada bait keenam ini adalah tak

usah hiraukan apa yang pembencimu lakukan, cukup fokus pada dirimu dan teruslah bangkit.

*Does my sexiness upset you?
Does it come as a surprise
That I dance like I've got diamonds
At the meeting of my thighs?*

Pada bait ketujuh karakter pembicara kembali bertanya kepada karakter “you” yang terkejut bahwa tak seperti harapannya, pembicara terlihat bahagia tanpa beban sedikitpun. Pesan yang tersirat dalam bait ketujuh ini sama dengan pesan pada bait kedua.

*Out of the huts of history's shame
I rise
Up from a past that's rooded in pain
I rise
I'm a black ocean, leaping and wide,
Welling and swelling I bear in the tide.*

*Leaving behind night of terror and fear
I rise
Into a daybreak that's wondrously clear
I rise
Bringing the gifts that my ancestors gave,
I am the dream and the hope of the slave
I rise
I rise
I rise*

Dan pada bait kedelapan dan kesembilan dalam puisi ini karakter pembicara menyatakan bahwa ia adalah harapan bagi para budak yang berjuang ditengah-tengah masyarakat kulit putih. Dia akan bangkit dengan membawa hadiah yang diberikan oleh nenek moyangnya. Dengan bangga ia akan bangkit.

Pesan dalam bait kedelapan dan kesembilan ini adalah kita harus selalu bersyukur dengan apa yang telah tuhan berikan pada kita. Bukannya mengeluh dan merasa kalah kita justru kita harus bangkit. Seperti Maya Angelou yang berhasil bangkit dan dan menjadi harapan dan mimpi bagi para budak.

Kesimpulan

Melalui puisi "Still I Rise," Maya Angelou menuangkan pemikiran tentang perjuangannya sebagai wanita kulit hitam yang tinggal ditengah-tengah kaum penindas kulit putih. Angelou menggambarkan melalui karakter wanita kuat dan tangguh dalam puisinya tersebut. Karakter wanita dalam puisi "Still I Rise" berhasil bangkit dari tekanan, pembullying, penindasan, dan diskriminasi yang dilakukan orang kulit putih kepadanya sebagai seorang wanita kulit hitam. Ia juga berhasil mematahkan ekspektasi orang kulit putih yang mengharapkan kemurungan, kesedihan, ketertindasan dari wanita kulit hitam dengan menunjukkan bahwa dia telah bangkit, bahwa dia telah bahagia dan bahwa tidak akan pernah lagi merasa tertindas. Begitu juga dengan wanita kulit hitam lainnya, karena dia akan menjadi mimpi dan harapan baru bagi mereka.

“Lihat, anda tidak perlu berfikir untuk melakukan hal yang benar. Jika anda menginginkan hal yang benar, maka anda melakukannya tanpa berfikir.”
(Angelou 1969)

Referensi

- Ghanniyah, Miftahul. (2021). “Karakter Wanita dalam Puisi “Still I Rise” Karya Maya Angelou” Diakses dari <https://www.impiannews.com/2021/11/karakter-wanita-dalam-puisi-still-i.html>
- Angelou, Maya. (1978). *And Still I Rise*. United States: Random House
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2001). *Puisi*. Universitas Terbuka
- Avyliani. Lisa. (2019). “9 BAB II TINJAUAN PUSTAKA 2.1 Puisi 2.1.1 Pengertian Puisi Secara Umum Puisi...” https://elibrary.unikom.ac.id/id/eprint2156/8/13.%20UNIKOM_Lisa%20Avyliani_Bab%20II.pdf

**Ulasan Pembaca terhadap Cerpen “The City Born Great”
karya N.K. Jemisin
Oleh
Fitri Ardila**

Pengantar

Cerita pendek “The City Born Great” karya penulis berkulit hitam N.K. Jemisin dipublikasikan pertama kali pada tahun 2016. Cerita ini banyak mendapatkan berbagai respons dari para pembacanya. Cerita pendek ini merupakan karya ke-sekian dari Jemisin setelah karya sebelumnya yaitu *The Fifth Season* yang berhasil dinobatkan sebagai pemenang pada kategori novel terbaik pada penghargaan Hugo tahun 2016. Jemisin menjadi penulis pertama dalam sejarah genre yang memenangkan tiga penghargaan novel Hugo terbaik berturut-turut. Jemisin mengambil tema tentang fantasi hingga fiksi ilmiah hingga yang tidak dapat ditentukan temanya termasuk perlawanan terhadap penindasan. Ide-ide spekulatif yang diangkat oleh Jemisin ini mampu menarik perhatian pembaca untuk membaca karya-karyanya.

Salah satu karya Jemisin adalah “The City Born Great.” Cerita ini mengambil tema perlawanan terhadap penindasan. Cerita ini berisikan plot tentang tokoh aku seseorang yang tinggal di tengah kota New York yang hidup sebagai orang minoritas atau orang kulit hitam yang selalu memiliki ketakutan dan kewaspadaan setiap kali bertemu dan berurusan dengan polisi kulit putih, hingga pada akhirnya dia bertemu dengan seorang tokoh bernama

Paulo yang selalu memberikan tokoh aku sebuah pemikiran-pemikiran unik dan anehnya tentang Kota New York sebagai kota yang memiliki identitas yang hidup. Paulo mengajarkan tokoh aku untuk terus bertahan dan berjuang melawan musuh-musuh dikota ini.

Jemisin menggambarkan bagaimana kebrutalan polisi dan perlakuan semena-menanya terhadap kaum minoritas seperti orang-orang kulit hitam dan orang-orang terpinggirkan yang selalu ditindas dan diperlakukan semena-mena oleh polisi kulit putih di kota New York ini. Ide-ide yang dikembangkan oleh Jemisin pada "The City Born Great" ini mampu digambarkannya dengan sangat baik. Penggambaran masalah-masalah yang terdapat didalamnya sangat berhubungan dengan masalah yang sering terjadi saat ini.

Berdasarkan pembahasan diatas, fokus utama dalam cerita pendek berjudul "The City Born Great" ini adalah bagaimana reaksi pembaca terhadap karya ini. Hal ini berdasarkan ide-ide atau isi dari cerita tersebut yang memang menarik banyak hal-hal dan gagasan-gagasan unik yang disajikan penulis dalam cerita ini. Hal tersebut membuat saya tertarik untuk mengetahui bagaimana reaksi dan ulasan pembaca terhadap cerita ini. Setelah saya mengulas bagaimana reaksi para pembaca terhadap karya ini, saya mendapatkan dan mengambil beberapa ulasan atau reaksi yang diberikan oleh pembaca.

Bahasan

Cerita pendek "The City Born Great" mendapatkan berbagai respons serta ulasan dari para pembacanya. Hal ini didukung oleh alur serta ide-ide yang yang

dikembangkan oleh penulis dengan sangat baik, dan bagaimana masalah-masalah yang terdapat dalam cerita ini yang sangat relevan dengan isu serta masalah yang sering terjadi saat ini, yang menurut saya menjadi alasan pembaca merasa tertarik untuk membaca cerita ini. Berikut adalah beberapa ulasan yang diberikan pembaca terhadap “The City Born Great” yang saya dapatkan dan kumpulkan dari sebuah forum bacaan internasional bernama goodread review yang berisikan tentang ulasan-ulasan berbagai buku.

Pertama, salah seorang pembaca di forum goodreads review, Phrynne (2020) mengatakan,

“Jemisin has an amazing imagination and is a talented writer and she brings both skill to this story, she presents the city of new york as living, breathing entity, which reminded me of another book I love.”

Dalam ulasannya, Phrynne menulis bahwa Jemisin memiliki imajinasi yang luar biasa dan juga bertalenta. Menurut Phrynne, N.K. Jemisin menggambarkan alur dari cerita ini dengan baik, yang membuat dia teringat pada buku yang sangat dia sukai.

Dari ulasan yang diberikan Phrynne mengenai cerita ini, benar bahwa Jemisin adalah penulis yang bertalenta dan memiliki imajinasi yang unik. Saya juga setuju bahwa Jemisin mampu menggambarkan alur cerita “The City Born Great” ini dengan baik. Jemisin mampu menunjukkan bagaimana kaum minoritas yang selalu punya rasa takut setiap kali berurusan dengan polisi. Bagaimana kebrutalan polisi yang tidak pandang bulu ketika memperlakukan orang-orang kulit hitam bahkan

meski masih anak kecil sekali pun. Hal ini dapat di buktikan oleh cerita ini.

"I see another tourist reaching for her phone to call 911. Every cop in the area will be gunning for every black male aged whatever now."

Sekali lagi, benar yang disampaikan Phrynne bahwa Jemisin menggambarkan alur cerita ini dengan baik. Pada cerita tersebut dalam salah satu dialognya menjelaskan bagaimana brutalnya polisi yang memperlakukan masyarakat kulit hitam tanpa pandang bulu tanpa memperdulikan usia. Dalam cerita tersebut, polisi menembak setiap pria kulit hitam tanpa memandang usia sekarang tanpa alasan yang jelas dan bahkan ketika mereka tidak melakukan apapun yang membuat mereka pantas untuk diperlakukan seperti itu. Mereka akan tetap diperlakukan buruk oleh polisi setempat.

Kedua, seorang pembaca di forum goodreads review, Evelina (2020) mengatakan,

"I think Jemisin did really good job fleshing out the story in such short form, beautiful writing as well. And I would like to see this elaborated into something bigger."

Ulasan yang diberikan Evelina juga merupakan ulasan yang positif. Dia menuliskan dalam tanggapannya bahwa Jemisin telah membuat karyanya dengan sangat baik, Evelina juga menuliskan bahwa dia tidak sabar untuk menantikan karya Jemisin selanjutnya yang lebih bagus lagi. Evelina menambahkan.

"And just go read the story itself. It wont take you more than 20 minutes and it's not only very colorful. It also adresses many relevant issues. Personally, I

*think it's a really good way to react to the whole
'cops shooting black kids with book's thing...'*

Bukan hanya itu, dalam ulasannya Evelina juga menambahkan dalam tanggapannya, bahwa “The City Born Great” ini sangat direkomendasikan untuk dibaca, karena ceritanya yang singkat dan tidak membutuhkan waktu lama untuk membacanya. Cerita ini sangat relevan dan berhubungan dengan masalah-masalah yang sering terjadi saat ini, dimana masih banyak masyarakat kulit hitam yang diperlakukan dengan berbeda atau diperlakukan dengan semena-mena. Menurut Evelina cerita ini digambarkan dengan cara terbaik bagaimana kita harus bereaksi terhadap kebrutalan polisi yang berlaku semena-mena terhadap anak kulit hitam.

Menurut saya memang benar bahwa masalah-masalah yang digambarkan dalam “The City Born Great” ini sangat relevan dengan isu-isu yang sering terjadi sekarang ini. Salah satunya adalah penindasan dan diskriminasi terhadap masyarakat kulit hitam dan orang pinggiran. Saat ini banyak kasus serupa yang menimpa warga kulit hitam diberbagai negara besar, salah satunya adalah Amerika. Dalam cerita ini, Jemisin mampu menggambarkan situasi yang dihadapi tokoh dengan sangat realistis dan apa adanya. Bagaimana tokoh melewati situasi berbahaya hanya karena dia merupakan orang kulit hitam dan harus berurusan dengan para polisi yang kejam. Hal ini dapat dibuktikan oleh cerita ini.

*“I keep going, though, even through the burn in my
side. I can feel those cops, the harbingers of enemy,
not far behind me. The ground shakes with their
lumpen footfalls...”*

Sekali lagi, benar yang disampaikan Evelina dalam tanggapannya bahwa Jemisin menggambarkan masalah-masalah dalam karya nya dengan sangat realistis dan apa adanya. Terbukti pada cerita tersebut pada salah satu dialog yang disampaikan oleh tokohnya bagaimana perjuangan tokoh berusaha melewati situasi bahaya meskipun dia sedang terluka, berlari dengan sekuat tenaga menyelamatkan diri dari kejaran polisi yang kejam.

Ketiga, seorang pembaca lainnya yang juga pembaca di forum goodreads review, dengan akun bernama Brainwane (september 30, 2016) mengatakan,

"I love the point of view and the voice in this story. And I'm a New Yorker, and the truth in this story about living in cities and becoming part of them rings so so true."

Dia mengungkapkan dalam tanggapannya bahwa dia sangat menyukai sudut pandang dan juga suara dalam cerita ini. Bagaimana kebenaran yang terdapat dalam cerita ini tentang tinggal di sebuah kota dan menjadi bagian dari kota itu sendiri.

Dari ulasan yang disampaikan pembaca ini terhadap "The City Born Great," saya setuju bahwa Jemisin memiliki dan memberikan sudut pandang yang menarik mengenai pemikirannya tentang sebuah kota sebagai suatu yang hidup. Bagaimana kita sebagai seseorang yang tinggal didalamnya menjadi satu kesatuan dan bagian dari kota itu sendiri? Bagaimana kota itu berkembang tergantung pada kita yang tinggal dikota tersebut. Hal ini dapat dibuktikan pada cerita ini.

"You will embody a city of millions. You need not be them, but know that they are part of

*you.” “...The city chose you, out of all,” Paulo says.
“Their lives depend on you...”*

Sekali lagi, saya pikir apa yang disampaikan pembaca terhadap karya Jemisin ini memang benar bahwa Jemisin menuangkan sebuah sudut pandang yang unik tentang konsep kota dalam cerita ini yang disampaikan oleh salah satu tokohnya yang bernama Paulo. Pada salah satu dialog cerita ini disampaikan oleh tokoh bernama Paulo. Paulo mengatakan bahwa kita adalah bagian dari kota, dan bagaimana kota bisa berkembang adalah tergantung pada kita. Dalam dialog tersebut Paulo mengisyaratkan bahwa apapun yang terjadi pada kota ini adalah tanggung jawab kita yang tinggal di kota tersebut.

Beberapa ulasan atau tanggapan pembaca yang telah saya kumpulkan mengenai cerita “The City Born Great” ini menunjukkan bahwa mereka para pembaca menyukai karya ini, mereka memberikan ulasan yang positif kepada cerita ini. Secara keseluruhan pembaca memuji bagaimana peran penulis dalam cerita ini yang memiliki pengaruh besar dalam menarik perhatian pembaca untuk menyukai karya ini, bagaimana isi cerita, dan ide-ide unik dari cerita ini mampu menarik perhatian pembaca. Yaitu terdapat pada beberapa tanggapan yang telah saya dapatkan. Pertama, dari pembaca bernama Phrynne memberi tanggapan bahwa Jemisin sebagai penulis sangat berbakat dan bertalenta. Dia mengatakan bahwa Jemisin mampu menggambarkan alur cerita dengan sangat baik. Kemudian tanggapan kedua oleh pembaca bernama Evelina yang menuliskan dalam tanggapannya bahwa cerita ini sangat rekomendasi untuk dibaca sebab masalah-masalah yang digambarkan Jemisin dalam cerita

ini sangat relevan dengan isu-isu yang sering terjadi saat ini. Salah satunya tentang penindasan dan diskriminasi terhadap orang kulit hitam serta orang pinggiran. Tanggapan terakhir yang diberikan pembaca mengenai cerita ini adalah bahwa Jemisin memiliki sudut pandang yang menarik dan unik terhadap suatu konteks dalam cerita ini, yaitu bagaimana dia memaparkan sebuah pemikiran mengenai kota sebagai suatu yang hidup dan kita sebagai seseorang yang tinggal didalamnya menjadi satu kesatuan atau bagian dari kota itu sendiri.

Kesimpulan

Jadi, kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa ulasan pembaca dari sebuah forum goodreads review menunjukkan bahwa ulasan yang diberikan pembaca terhadap “The City Born Great” ini merupakan ulasan yang positif. Banyak dari mereka yang menyukai cerita ini salah satunya karena gagasan tema ceritanya yang mengangkat tentang masalah-masalah yang relevan dengan masalah yang sering terjadi saat ini, serta bagaimana peran penulis dalam menciptakan karya ini dengan sangat baik dan juga didorong oleh rasa cinta pembaca terhadap penulis jauh sebelum “The City Born Great” ini ada.

Referensi

- Jemisin, N.K. (2020). *The City We Became : A Novel (The Great City Trilogy,1)* (1th ed). New York, NY 10104 : Orbit
- Jemisin, N.K. (September 28, 2016), “The City Born Great,” Tor.com. diakses pada 18 september 2021 dari

<https://www.tor.com/2016/09/28/the-city-born-great/>

Alter, Alexander (August 25, 2016), "N.K. Jemisin on Diversity in Science Fiction and Inspiration From Dream", *The New York Times*. Diakses dari

https://www.nytimes.com/2016/08/25/books/n-k-jemisin-on-diversity-in-science-fiction-and-inspiration-from-dreams.html?_r=0

El-Mohtar, Amal (March 24, 2020). "When a Sinister Enemy Attacks New York, the City Fights Back", *The New York Times*. ISSN 0362-4331. Diakses dari

<https://www.nytimes.com/2020/03/24/books/review/nk-jemisin-city-we-became.html>

Ardila, Fitri (Oktober 27, 2021), "Respon positif pembaca terhadap *The City Born Great*, Karya N.K Jemisin," ImpianNews.

<http://www.impiannews.com/2021/10/respon-positif-pembaca-terhadap-city.html?m=1>

**Analisis Cerpen “Young Goodman Brown”
Oleh
Mellisa Sevtia Leoen**

Pengantar

Ketika melihat sejarah umat manusia, kita melihat salah satu atribut yang selalu mendukungnya, yaitu iman. Tidak peduli abad berapa, orang selalu percaya pada sesuatu. “Young Goodman Brown,” cerita pendek alegoris oleh Nathaniel Hawthorne, diterbitkan pada tahun 1835 di *New England Magazine* dan dikumpulkan di *Mosses from an Old Manse* (1846). Dianggap sebagai kisah sihir yang luar biasa, cerita berkisah tentang seorang Puritan muda yang berkelana ke hutan untuk bertemu dengan orang asing. Dia mendekati penyihir dan melihat bahwa anggota terkemuka dari komunitasnya berpartisipasi dalam upacara tersebut. Akhirnya, Brown dibawa ke altar yang menyala di mana dia melihat istrinya, Faith. Dia berteriak padanya, "Lawan," dan tiba-tiba menemukan dirinya sendirian di antara pepohonan. Dia kembali ke rumah tetapi kehilangan keyakinannya pada kebaikan atau kesalehan.

Kisah Romantis ini berkembang melalui petunjuk dari Goodman Brown yang secara bertahap menyerah pada kejahatan dari korupsi istrinya dan pertemuan iblis. Semua karakter utama juga dijadikan sebagai simbol untuk mengungkapkan konflik kebaikan dan kejahatan pada semua orang, meskipun kejahatan biasanya mengambil alih.

Penulis Romantis Amerika awal, Nathaniel Hawthorne, dianggap sebagai salah satu penulis yang sangat berpengaruh karena dia mengangkat cerita pendek Amerika dari 'pembunuh waktu luang' menjadi bentuk sastra utama bersama dengan upaya dilakukan Edgar Allan Poe. Karya Hawthorne umumnya memiliki jejak yang berbeda dari warisan Puritan New England, yang memberikan inspirasinya pada kesalahan dan dosa umat manusia, terutama dalam "Young Goodman Brown." Kisah Romantis berkembang melalui petunjuk dari Goodman Brown yang secara bertahap menyerah pada kejahatan dari korupsi istrinya dan pertemuan iblis. Cerita menggambarkan tiga karakter utama yang berbeda dan konflik yang mereka lalui, yang akhirnya mengarah ke klimaks di mana tema cerita terungkap.

"Young Goodman Brown" adalah kisah yang berkulat pada Puritanisme, kepercayaan dan keyakinan manusia. Kelemahan masyarakat tergantung pada iman mereka yang tinggal di sana dan jika seseorang kehilangan kepercayaan dan percaya bahwa orang lain telah melakukan hal yang sama. Itu mengarah pada kecurigaan yang tidak didukung tentang sifat jahat orang-orang yang tinggal di dekatnya.

Brown percaya bahwa semua orang di sekitarnya memiliki keyakinan pada kebaikan. Ini adalah dasar utama imannya. Ide ini bisa dilihat dari nama istrinya, Faith (Iman). Dia tinggal bersamanya, percaya pada dia, pada kekuatannya. Faith, sang istri, adalah simbol pertama dalam cerita. Dia membujuk suaminya untuk tidak pergi ke luar, tetapi dia tidak setuju dan pergi.

Bukankah itu simbol penolakan iman dalam kebaikan? Ketika Brown pergi ke hutan, dia tidak memperhatikan bahwa dia pergi menemui iblis. Dia melihat tetangganya dan mengerti bahwa mereka telah kehilangan iman mereka. Inilah awal dari kekafirannya dan hilangnya keimanannya terhadap kebaikan pula. Keyakinannya didasarkan pada keyakinan orang lain, seperti yang telah disebutkan. Ketika dia melihat bahwa kepercayaan itu telah hancur, imannya juga hancur.

Cerita penuh dengan alegori. Desa adalah simbol dari sesuatu yang baik. Sedangkan hutan berlawanan dengannya. Ini adalah alegori kejahatan. Malam yang gelap adalah asosiasi dengan iblis, karena urusan jahat dibuat ketika tidak ada yang bisa melihat, di malam hari (Neary 248).

Sifat simbolis dari iman adalah masalah yang dapat dibicarakan terus-menerus karena tidak ada jawaban khusus untuk masalah ini. "Keabadian dosa umat manusia terungkap dalam kaum Puritan" (Jacobs n.p.), dapat dinyatakan bahwa hubungan alegoris kejahatan masa lalu, sekarang dan masa depan terkait dengan Kejatuhan Manusia.

Waktu dalam cerita memainkan peran penting karena dapat dipertimbangkan dari sudut yang berbeda dan dapat dirujuk ke berbagai simbol. Jika ditelaah lebih dalam, ternyata cerita tersebut berkaitan dengan masa pengadilan penyihir Salem yang membuatnya semakin menakutkan (Jacobs n.p.).

Ketika membaca cerita ini, terlintas dalam pikiran kita bahwa perjalanan ke hutan mungkin merupakan simbol perjalanan ke diri sendiri. Bangun keesokan paginya,

Brown tidak bisa mengerti apakah itu mimpi atau semuanya terjadi dalam kenyataan.

Kala kita mencoba memahami keseluruhan cerita dari sudut ini, kita dapat mengerti bahwa hutan gelap tidak hanya jahat, tapi itu juga simbol dari ide-ide waktu tidur yang datang ke pikiran manusia ketika tidak ada keyakinan di hati. Jawaban atas pertanyaan mengapa Brown datang begitu lama adalah sederhana, "Iman membuat saya mundur beberapa saat" (Hawthorne 10). Brown mencoba menjelaskan mengapa ide-idenya tidak dikuasai oleh pikiran jahat yang gelap. Jawabannya adalah iman. Imanlah yang membuat orang tetap baik dan mempercayai orang lain.

Namun demikian, setelah memasuki hutan, Brown tidak yakin apakah dia pergi ke jalan yang benar? Apakah itu yang dia inginkan? Tapi, pemahaman bahwa orang lain di desa berada di sisi gelap seperti yang dia pikirkan? Dia menjadi yakin dengan pilihannya.

Kelemahan moralitas dalam masyarakat terjadi ketika orang berhenti mempersepsikan iman, ketika mereka tidak mampu mempertimbangkan apa yang mereka yakini dan meniru kepercayaan masyarakat. Inilah faktor utama yang menunjukkan melemahnya masyarakat secara umum. Penulis buku ini mencoba menemukan akar dari perilaku seperti itu dalam Puritanisme, sebuah agama yang menciptakan korupsi keyakinan agama pribadi (Campbell n.p).

Donoghue dalam artikelnya mencoba untuk menunjukkan fakta bahwa tidak adanya iman tidak dianggap sebagai dosa dalam cerita, namun Brown menyembunyikan alasan sebenarnya untuk pergi ke hutan.

Mengapa dia melakukannya? Jika itu bukan dosa, dia bisa menceritakannya kepada istrinya.

Ini adalah masalahnya. Berjalan di dalam diri dan mencari sudut gelap, seseorang tidak dapat berpikir dengan baik. Ketika iman tidak ada, pikiran gelap memenuhi pikiran manusia. Jika seseorang telah datang ke 'hutan' (tempat jahat), tidak ada jalan keluar lain. Hal yang sama terjadi pada Brown. Saat memasuki hutan adalah awal dari hilangnya kepercayaan.

Iblis telah mencapai tujuannya. Dia hanya perlu memperkuat gagasan bahwa semua orang adalah sama. Pertemuan simbolis dia dengan perwakilan desa adalah permainan pikiran Brown. Seluruh perjalanan dia dapat dianggap sebagai permainan pikiran karena di pagi hari karakter utama tidak dapat memahami apakah itu nyata atau mimpi, dengan keraguan memenuhi pikirannya.

Kesimpulan

Karakter utama harus menjalani hidup tanpa keyakinan pada kemanusiaan dan kebaikan. Bukankah itu sebuah paradoks? Hidup dengan Faith Brown yang tidak memilikinya. Kisah ini adalah contoh yang baik dari kehidupan seseorang yang tidak percaya pada apa pun, seorang pria yang tidak bahagia. Brown tergoda oleh iblis, tetapi mencoba meyakinkan seluruh masyarakat dalam urusan ini.

Setelah dipengaruhi oleh iblis, Brown berpikir bahwa semua orang di desa juga berada di bawah pengaruh iblis dan tidak dapat mempercayai mereka karena mereka jahat. Iman Brown pada kebaikan berhenti ketika dia yakin bahwa semua orang tergoda oleh

kejahatan. Moral dari cerita ini adalah bahwa iman manusia hilang ketika mereka melihat bahwa orang lain dalam masyarakat telah kehilangan kepercayaan mereka pada kebaikan.

Referensi

- Campbell, Donna M. "Puritanism in New England." *Literary Movements*. Dept. of English, Washington State University. 21 Mar. 2010. Web.
- Donoghue, Denis. "Hawthorne and Sin." *Christianity and Literature* 52.2 (2003): 215- 234.
- Hawthorne, Nathaniel. *Young Goodman Brown*. Wildside Press LLC, 2005. Print.
- Jacobs, Laurie Anne. "The Depths of Allegory in Hawthorne's 'Young Goodman Brown.'" *Department of English*. N.d. Web.
- Neary, John. "Shadows and Illuminations: Spiritual Journeys to the Dark Side in "Young Goodman Brown" and Eyes Wide Shut." *Religion & the Arts* 10.2 (2006): 244-270.

**Cinta Sejati dan Pengorbanan Untuk Seseorang yang
Dicintai dalam Cerita
“The Gift of the Magi”**

**Oleh
Neli Saadah**

Pengantar

O. Henry (1862–1910) lahir di North Carolina dengan nama William Sydney Porter. Dia adalah penulis cerita pendek yang berasal dari Amerika. Dia merupakan salah satu penulis yang terkenal dan mendapat banyak penghargaan dari cerita pendek yang dituliskannya. “The Gift of the Magi” (1906) merupakan salah satu cerita pendeknya yang terkenal. Cerita ini mencakup banyak hal seperti kemiskinan, kerja keras, penokohan yang realistis, pengorbanan untuk cinta, kesetiaan dan akhir yang mengejutkan. Motif utama dalam cerita ini yang menarik perhatian pembaca adalah cinta yang murah hati. Cinta tersebut adalah hadiah yang diberikan oleh orang bijak, yang disebut Magi.

Sudah menjadi tradisi untuk saling memberi hadiah kepada orang tersayang di momen spesial, seperti ulang tahun, Natal, pernikahan dan bahkan acara syukuran. Tujuan pemberian hadiah ini adalah untuk memperkuat hubungan dengan orang lain. Selain itu, saling memberikan hadiah kepada orang tersayang dapat meningkatkan rasa cinta. Ketika orang miskin mengorbankan satu-satunya benda berharga yang mereka miliki, maka hal ini dapat dikatakan cinta yang ekstrim atau cinta sejati. Pengorbanan akan suatu hal menunjukkan kasih sayang

yang tulus. Jim dan Della, sepasang suami istri yang mengorbankan benda berharga mereka untuk menunjukkan cinta satu sama lain. Dari pengorbanan tersebut, mereka dapat dikatakan sebagai orang yang bijak.

Cerita ini berawal dari sepasang suami istri, Jim dan Della, pasangan muda yang hidup dengan kondisi ekonomi yang sulit. Sehari sebelum Natal, Della menghitung uang yang telah dikumpulkannya dengan susah payah selama berbulan-bulan. Dia merasa sangat kecewa ketika mengetahui bahwa dia hanya memiliki \$1.87, yang mana uang tersebut tidak akan cukup untuk membeli hadiah. Namun Della tetap bersikeras untuk membelikan sesuatu yang berharga untuk Jim. Dia menatap dirinya di depan kaca cukup lama hingga akhirnya dia memiliki sebuah ide cemerlang. Dia memotong dan menukar rambutnya yang indah dan panjang kepada Mis. Sofronie dengan harga dua puluh dolar. Setelah mendapatkan uang, dia pergi ke beberapa toko untuk memilih benda yang akan dihadiahkannya kepada Jim. Hingga pada akhirnya, Della menemukan rantai jam emas untuk jam saku yang dimiliki Jim. Della pun pulang dan mempersiapkan dirinya untuk terlihat cantik dan rapi, lalu dia menyiapkan makan malam. Ketika Jim pulang dan memasuki rumah, Jim melihat Della tanpa mengatakan sepatah kata pun. Wajah Jim tidak dapat diartikan, tidak terkejut ataupun tidak suka. Della pun mendekati Jim dan mulai menjelaskan bahwa dia menjual rambutnya untuk membeli hadiah. Lalu Jim mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya. Della membuka kotak tersebut dan menemukan sisir untuk rambutnya yang cantik. Sekarang dia mengerti kenapa Jim terlihat begitu keheranan. Della memberikan hadiah yang telah dibelinya

untuk Jim, namun Jim tidak mengeluarkan jam sakunya untuk dipasangkan dengan rantai emas yang diberikan Della karena dia telah menjual jam itu dan membelikan sisir untuk Della.

Jim dan Della menjual harta mereka masing-masing yang paling berharga. Jam saku dan rambut panjang nan indah. Sehingga mereka dapat membeli barang yang mereka inginkan tanpa mengharapkan imbalan apapun dari hasil pengorbanan mereka. Baik Jim maupun Della diceritakan dengan penuh keanggunan memberikan kebahagiaan satu sama lain. Namun, secara sarkastik, hadiah yang mereka berikan yaitu sisir dan rantai jam akhirnya tidak dapat digunakan.

Tujuan O. Henry dalam cerita ini adalah untuk menyampaikan bahwa hadiah itu tidak dapat ditentukan. Sebagai contoh, pertukaran hadiah berubah menjadi sebuah ritual untuk saling berkorban dan menunjukkan kemurahan hati. Saling memberi hadiah kepada orang terdekat dan orang yang dicintai dapat meningkatkan rasa cinta satu sama lain, lalu cinta tersebut terasa istimewa. Orang-orang yang mengorbankan benda demi cinta akan selalu menemukan jalan dan merasakan kesetiaan. Kemurahan hati adalah kunci utama dalam cerita "The Gift of The Magi." Tentu saja setiap cerita yang bertemakan tentang saling memberi hadiah memiliki unsur kemurahan hati di dalamnya. Kemurahan hati datang dari pengorbanan. Dalam cerita ini, Jim mengorbankan jamnya demi membeli hadiah untuk Della dan Della mengorbankan rambutnya yang cantik demi membeli jam untuk Jim. Tindakan ini menunjukkan pengorbanan untuk

sesorang yang disayangi yang merujuk pada kemurahan hati.

Dalam mendapatkan hadiah untuk Jim, Della pergi ke kota dan menjual rambutnya kepada Mis. Sofronie. Della mendapat dua puluh dolar dari pengorbanannya tersebut. Lalu Della pun pergi ke beberapa toko untuk membeli rantai jam untuk jam saku Jim. Ketika Jim memasuki rumah, dia menyadari bahwa Della memotong rambut panjangnya. Della beranggapan bahwa Jim tidak suka atas tindakan yang telah dilakukannya. Namun setelah itu, Della akhirnya mengerti kenapa Jim begitu kecewa. Jim memberikan sisir cantik yang telah dibelinya untuk Della. Begitupun sebaliknya, Della pun memberikan hadiah yang telah dibelinya untuk Jim. Namun Jim telah menjual jam tangannya untuk membeli sisir Della (Bilal 686). Cinta sejati membutuhkan pengorbanan. Jim mengorbankan jamnya dan Della mengorbankan rambutnya. Mereka mengorbankan benda berharga masing-masing untuk memberikan kesenangan dan membuktikan cinta antara satu sama lain. Mereka terlalu baik bukan hanya karena uang, namun juga karena pengorbanan cinta yang mereka tunjukkan. Mengorbankan diri sendiri atas cinta adalah hadiah yang paling bijak (Bilal 687). Menurut Bilal, hal yang paling bijak yang dilakukan demi cinta adalah mengorbankan benda paling berharga. Pengorbanan merupakan simbol dari rasa cinta. Jim dan Della dapat dikatakan sebagai simbol dari cinta karena mereka mengorbankan benda berharga yang mereka miliki yang mana merupakan tindakan paling bijak yang ingin disampaikan oleh penulis.

“Magi” berarti orang yang bijak (Banarjee 520). Jim dan Della merupakan “Magi” karena pengorbanan yang dilakukan dan kesetiaan satu sama lain. Ini memberikan kesan di awal cerita yang menceritakan tentang kebingungan Della yang ingin membeli hadiah untuk Jim hingga pada akhirnya mengorbankan rambutnya sendiri untuk hadiah yang layak (Sarashita 6). Della dan Jim adalah orang yang miskin dan tidak memiliki banyak uang untuk membeli hadiah. Mereka hanya punya satu barang berharga yang bisa di jual untuk mendapatkan hadiah. Namun sayangnya, pengorbanan mereka menjadi sia-sia karena pada akhirnya barang yang mereka beli tidak dapat digunakan.

Jim dan Della mengorbankan benda berharga mereka untuk melihat senyuman kebahagiaan di wajah pasangan mereka. Mereka mengharapkan bahwa hadiah tersebut akan membuat kejutan yang membahagiakan. Namun, justru menjadi kejutan yang mengecewakan. Berikut beberapa kutipan dari cerita “The Gift of the Magi” yang dapat memudahkan para pembaca untuk menganalisa dan memahami cerita ini.

“There were two possessions of the Jim Dillingham Youngs in which both of them took a mighty pride. One was Jim's gold watch that had been his father's and his grandfather's. The other was Della's hair. Had the Queen of Sheba lived in the flat across the airshaft, Della would have let her hair hang out the window someday to dry just to depreciate Her Majesty's jewels and gifts.” (“The Gift of The Magi,” 4)

Dalam kutipan tersebut, kita dapat ketahui bahwa Jim dan Della masing-masing memiliki benda berharga. Kedua benda tersebut adalah satu-satunya benda berharga yang mereka miliki. Jim mendapat jam emas dari ayahnya, yang mendapatkan jam tersebut dari kakek buyutnya. Sebaliknya, Della memiliki rambut yang sangat cantik. Karena hari natal semakin dekat dan mereka tidak bisa melakukan banyak hal untuk mendapatkan uang, mereka memutuskan untuk menjual hal berharga yang mereka miliki atas nama cinta sejati.

"Once she faltered for a minute and stood still while a tear or two splashed on the worn red carpet. On went her old brown jacket; on went her old brown hat. With a whirl of skirts and with the brilliant sparkle still in her eyes, she fluttered out the door and down the stairs to the street." ("The Gift of The Magi," 5)

Dari penggalan cerita tersebut, pembaca dapat mengetahui bahwa ketika Della mengetahui bahwa dia tidak memiliki banyak uang untuk membeli hadiah, dia mendapatkan ide ketika sedang menatap dirinya di depan kaca. Dia sangat mencintai Jim dan cinta tersebut memaksanya untuk mengorbankan rambut cantiknya yang sangat berharga demi memberikan hadiah yang layak untuk sang suami.

"Twenty dollars," said Madame, lifting the mass with a practiced hand. "Give it to me quick," said Della. ("The Gift of The Magi," 5)

Kutipan ini menggambarkan kepada para pembaca bahwa Della terburu-buru pergi ke kota untuk menjual rambutnya kepada penata rambut, Mis. Sofronie. Della meminta Mis.

Sofronie untuk membeli rambutnya yang cantik dan akhirnya Della mendapat dua puluh dolar. Setidaknya, Della dapat menunjukkan kesetiiaannya kepada Jim meskipun harus kehilangan rambutnya yang berharga.

"The next two hours tripped by on rosy wings... She was ransacking the stores for Jim's present. She found it at last. It surely had been made for Jim and no one else. There was no other like it in any of the stores, and she had turned all of them inside out." ("The Gift of the Magi," 5)

Penggalan ini menceritakan bahwa Della pergi mencari hadiah setelah mendapatkan uang. Setelah mengunjungi beberapa toko, akhirnya Della menemukan hadiah yang tepat untuk Jim. Della berfikir Jim akan sangat senang ketika dia melihat hadiah yang Della berikan.

"She had a habit of saying little silent prayers about the simplest everyday things, and now she whispered: "Please God, make him think I am still pretty." ("The Gift of the Magi," 6)

Della sampai ke rumah dengan membawa hadiah yang telah dibelinya dan beranjak untuk mempersiapkan makan malam. Dia berdoa semoga saja Jim masih mencintainya. Dia takut Jim tidak menyukai rambutnya yang pendek.

"Jim, darling," she cried, "don't look at me that way. I had my hair cut off and sold it because I couldn't have lived through Christmas without giving you a present. It'll grow out again." ("The Gift of the Magi," 7)

Pada bagian ini, Jim hanya melihat rambut Della yang pendek tanpa berkata-kata. Ini membuat Della semakin

takut Jim tidak menyukai rambutnya. Dia mengatakan kepada Jim bahwa rambutnya akan tumbuh dengan cepat.

“But if you'll unwrap that package you may see why you had me going a while at first..... For there lay The Combs- the set of combs, side and back....Beautiful combs, pure tortoise shell, with jeweled rims..... They were expensive combs, she knew, and her heart had simply craved and yearned over them without the least hope of possession.”

(“The Gift of the Magi,” 8)

Della menyukai sisir pemberian Jim. Jim mengorbankan jamnya yang sangat berharga untuk membeli sisir itu. Namun hadiah yang telah mereka beli sama sekali tidak berguna. Jim tidak memiliki jamnya lagi dan rambut Della yang sudah pendek.

“Give me your watch. I want to see how it looks on it.” Instead of obeying, Jim tumbled down on the couch and put his hands under the back of his head and smiled.” (“The Gift of the Magi,” 8)

Della meminta Jim untuk mengeluarkan jam sakunya untuk dipasang dengan rantai emas yang telah dibelinya. Namun Jim hanya berlalu dan hanya tersenyum karena dia sudah tidak lagi memiliki jam saku tersebut. Dia mengorbankan jamnya untuk Della. Ini sangat ironi namun menggambarkan pengorbanan dan kesetiaan.

Dalam Cerita ini, O. Henry menggambarkan bahwa Jim dan Della sebagai tokoh impulsif. Mereka mengorbankan benda berharga tanpa memikirkan konsekuensinya. Dari sisi kenyataan, ini tidak masuk akal karena mereka tidak bisa menggunakan barang yang seharusnya membuat mereka bahagia. O. Henry menyampaikan kepada para

pembaca bahwa komunikasi adalah hal terpenting dalam suatu hubungan. Dari pada melakukan hal yang sia-sia, lebih baik berkomunikasi terlebih dahulu dan menyampaikan pendapat dengan baik agar tidak membuang-buang waktu, tenaga dan pikiran.

O. Henry adalah salah satu penulis cerita pendek yang sangat terkenal. Dia menulis banyak cerita yang mendapat perhatian dari pembaca mancanegara. Dia memasukkan banyak aspek kehidupan didalam tulisannya seperti, bekerja keras, pengorbanan dan kesetiaan. "The Gift of the Magi" adalah cerita pendek tentang sepasang suami istri, Jim dan Della. Mereka menjual barang berharga yang mereka miliki demi membahagiakan satu sama lain di hari natal. Melalui tindakan tersebut, Jim dan Della merupakan orang yang bijak. Mereka miskin dan hidup seadanya. Namun mereka satu-satunya harta berharga yang dimiliki demi menunjukkan kasih sayang dan kesetiaan tanpa menginginkan balasan apapun. Ketika dua orang saling mencintai dengan sungguh-sungguh, mereka tidak perlu memberikan hadiah apapun. Mereka hanya perlu menunjukkan kasih sayang dengan selalu bersama dan saling mencintai.

Referensi

- Bilal. Hafiz Ahmad. DISCOURSE ANALYSIS OF THE GIFT OF THE MAGI (Smith's Discourse Modes). Academic Research International 4Vol. 2, No. 1, January 2012
- Taschner, Jeffrey. Morgan, John. The Gift of the Magi by O.Henry.
http://www.rdithai.com/ellsa_giftofmagil.html.1999

Sarashita, Shavia. A Critical Analysis of O' Henry's 'The Gift of the Magi'

<http://english.binus.ac.id/2014/11/07/a-critical-analysis-of-o-henrys-the-gift-of-the-magi.2015>

Hooti, Noorbakhsh. The Smiling Soul of Love in the World of Innocence and Simplicity in O. Henry's The Gift of the Magi. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*. 2(5)5179-5181, 2012.

Banerjee. Jayanta. O' Henry: The Master Behind the Master-Piece "The Last Leaf" and "The Gift of the Magi" as Model Short Story.

**Novel *The Fault in Our Star*:
Tekad Remaja Pengidap Kanker untuk Mewujudkan
Impiannya
Oleh
Nadinda Denissa**

Pengantar

Karya sastra merupakan seni olah bahasa. Secara umum, karya sastra bisa berbentuk puisi, prosa atau drama. Saat ini, prosa adalah bentuk karya yang paling banyak dipublikasi dan dibaca baik berupa novel dan cerpen. Karya sastra merupakan ekspresi dari sang penulis. Sastra bisa hasil dari rekaan yang diciptakan dari pengalaman, pemikiran dan imajinasinya penulis. Sastra juga bisa berupa ungkapan atau potret kehidupan yang dilalui sang penulis atau realita yang terjadi di sekitarnya. Faruk (2012:25) menyatakan bahwa sastra dapat dikatakan sebagai objek yang manusiawi, fakta kemanusiaan yang dapat dikaji lebih lanjut.

Melalui karya, penulis dapat menuliskan kehidupan manusia dengan semua aspek kehidupan. Untuk itu, mengapa sastra banyak digemari oleh para penikmatnya? Ini karena karya sastra merupakan bentuk penggambaran dari seorang manusia, dalam hal ini sang pengarang, sebagai bagian dari masyarakat. Dengan begitu, pembaca merasa dekat menembus pikiran, perasaan dan imajinasi manusia yang juga tidak lepas dari unsur-unsur filsafat, kemasyarakatan, psikologi, sains, ekologi, dan sebagainya.

Novel

Novel adalah salah satu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang mempunyai unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik yang keduanya saling berhubungan karena berpengaruh dalam kehadiran sebuah karya sastra. Seperti halnya karya sastra lainnya, novel juga dibentuk oleh berbagai unsur, diantaranya penokohan, alur, latar, sudut pandang dan tema. Semua unsur tersebut dianggap penting dalam membangun sebuah karya yang utuh.

Nurgiyantoro (1995) mengemukakan bahwa salah satu unsur terpenting dari sebuah novel adalah tokoh. Walaupun merupakan imajinasi pengarang, tidak menutup kemungkinan tokoh mencerminkan perilaku dan watak dari manusia dalam kehidupan sehari-hari. Seorang tokoh memiliki sifat-sifat dan karakter tertentu sebagai individu, baik sebagai orang yang memiliki kepribadian yang baik maupun buruk. Sifat dan karakter tokoh dapat dilihat dari pembicaraan atau perilaku yang ditunjukkan dalam novel tersebut.

Tokoh memegang peranan penting dalam membangun cerita. Segala sesuatu yang terjadi dalam sebuah novel dapat ditentukan oleh perilaku tokoh-tokoh yang ada di dalamnya. Penafsiran terhadap sikap dan watak seseorang sangat mendasar pada apa yang diucapkan dan apa yang dilakukan atau dengan kata lain ucapan dan tindakan seseorang mencerminkan perwatakannya (Nurgiyantoro, 1995:173).

Novel banyak ditulis berdasarkan hasil imajinasi, kreativitas, karangan dari penulis, maupun berdasarkan kisah nyata dari penulis itu sendiri. Salah satu novel yang berdasarkan imajinasi penulis adalah novel *The Fault in*

Our Star karya John Green. John Michael Green adalah pengarang fiksi remaja, narablog video YouTube (vlogger), dan pencipta video pendidikan asal Amerika Serikat. Ia memenangkan Printz Award pada tahun 2006 atas novel pertamanya, *Looking for Alaska*, dan novel terbarunya, *The Fault in Our Stars*, masuk posisi pertama di daftar *The New York Times* Best Seller pada Januari 2012. Adaptasi filmnya tahun 2014 langsung menempati posisi 1 sesaat setelah dirilis.

Bahasan

John Green dalam novel *The Fault in Our Star* menggambarkan kisah dua orang remaja pengidap kanker ganas. Mereka berdua saling jatuh cinta dan berjuang melawan penyakit mereka. Disini, kita dapat melihat kesetiaan diantara mereka berdua, upaya untuk memperjuangkan penyakit sekaligus kesetiaan cinta mereka. John Green menceritakan kisah tokoh utama dengan baik dan membuat pembaca merasakan emosi saat membaca novel ini.

The Fault in Our Stars bercerita tentang seorang wanita penderita kanker ganas yang mengikuti kelas terapi. Di sana ia bertemu banyak orang yang memiliki latar belakang penyakit yang berbeda dan mempertahankan hidup mereka dari bunuh diri, depresi dan lain-lain. Disanalah dia bertemu dengan pacar dan sahabatnya yang selalu ada saat dia membutuhkan. Mereka juga menderita kanker ganas yang membuat pacarnya meninggalkannya. Setelah banyak hal terjadi, mencari pelukis buku yang tidak dikenal, berkeliling Amsterdam, membuat sumpah kematian, melakukan upacara pra-kematian untuk melihat

kekasihnya mati di depan matanya. Semua kepahitan telah dirasakan oleh Hazel Grace. Akhirnya penulis buku yang sangat dia sukai itu mengungkapkan akhir dari buku tersebut.

Augustus melaksanakan pemakamannya di gereja. Ketika dia memasuki altar gereja, ada suasana terang, damai dan tenang. Sudah ada Augustus dan Ishak di dekat patung Yesus. Isaac tertawa melihat ekspresi panik di wajah Hazel Grace karena dia terlambat. Setelah menjelaskan semuanya, Hazel Grace bertanya apa dan mengapa dengan gereja ini dan kami. Augustus angkat bicara, "Saya ingin mengadakan pemakaman. Apakah Anda ingin berpidato di pemakaman saya?" Tiba-tiba pertanyaan itu mengejutkan Hazel Grace, tapi dia tetap menjawab bahwa dia akan berpidato di pemakaman kekasihnya. Mustahil bagi penderita kanker ganas untuk tidak memikirkan kematian yang cepat.

Augustus berencana melaksanakan upacara prakematiannya disana dengan sahabat dan kekasihnya. Tidak tahu apa alasan dibalik keinginan Augustus ini. Apakah selama di rumah sakit dia selalu dibayangi oleh kematian? Setelah mereka berada di altar gereja, Augustus mulai berbicara. Alasan mengapa ia menginginkan hal ini pada saat ini dan tujuan lainnya yang telah ia rencanakan selama di melakukan kemoterapi di rumah sakit.

Ada beberapa hal yang membingungkan tentang pola pikir remaja yang mengidap kanker ganas. Keinginan, mimpi dan cita-cita yang hilang seketika hanya karena penyakit yang baru datang. Bayangan kematian yang selalu terlintas di kepala saat semua orang berusaha menyadari bahwa kematian hanya Tuhan yang tahu.

Akan tiba saatnya. Ketika kita semua mati. Kita semua. Akan tiba saatnya ketika tidak ada lagi umat manusia yang tersisa untuk mengingat bahwa manusia pernah ada atau spesies kita pernah melakukan sesuatu. (hal. 22)

Ini diucapkan oleh Hazel Grace hampir setiap harinya. Sangat frustrasi dengan keadaan dia memiliki penyakit kanker yang membatasi gerakannya.

Tetapi itu tidak menghalangi mereka untuk melakukan hal yang mereka inginkan. Mereka menuju Amsterdam untuk menemui penulis buku yang disukai Hazel Grace tapi tidak mendapatkan hasil, melakukan upacara kematian di gereja bersama Isaac, Hazel dan Augustus, dan membuntuti mantan kekasih Isaac yang berkhianat karena ia telah buta. Hingga Augustus meninggal dunia dan menitipkan semua jawaban yang Hazel Grace pendam sedari dulu kepada si penulis buku kesukaannya.

Melakukan upacara kematian sendiri adalah keinginan pertama Augustus. Tepat pada tengah malam, ia menghubungi Isaac dan Hazel Grace untuk segera pergi ke gereja. Isaac dan Augustus telah sampai disana terlebih dahulu dan disusul oleh Hazel Grace yang terlambat dikarenakan berdebat panjang dengan kedua orang tuanya. "Saya ingin mengadakan pemakaman. Apakah Anda ingin berpidato di pemakaman saya?" pinta Augustus pada kekasihnya. Semua pertanyaan yang ada di kepala Hazel Grace sangat banyak dan menumpuk.

"Apakah kamu pikir pintu itu akan terbuka setiap malam? Dan saya melakukan ini karena saya tidak dapat mendengarkan Anda ketika saya mati. Ini

saat yang tepat untuk mendengarkannya." "Saya berharap saya akan hadir sebagai hantu, tetapi hanya untuk memastikan, saya pikir saya akan - yah, tidak menempatkan Anda di tempat, tapi saya hanya sore ini berpikir saya bisa mengatur prefuneral, dan saya pikir karena saya dalam semangat yang cukup baik, tidak ada waktu seperti sekarang."

Beberapa hari setelah melaksanakan upacara pra-kematian itu, keadaan Augustus makin memburuk. Suatu malam Augustus menghubungi Hazel Grace dan mengatakan bahwa dirinya berada di stasiun pengisian bensin, kesulitan bernafas dan ada masalah dengan alat kesehatannya. Sejak malam itulah keadaan Augustus makin hari kian memburuk.

Setelah beberapa hari dirumah sakit dalam keadaan kritis, Augustus akhirnya meninggal dunia. Sebelum meninggal, dia telah mempersiapkan banyak hal untuk Hazel Grace kekasihnya. Salah satunya lanjutan cerita dari buku kesukaan Hazel Grace yang secara langsung diberitahu oleh penulis buku itu. Hazel Grace telah terlanjur kecewa dengan si penulis tersebut, tetapi si penulis buku berusaha untuk meyakinkan Hazel Grace bahwa ini adalah permintaan terakhir sekaligus hadiah terakhir yang bisa diberikan oleh kekasihnya.

Beberapa waktu setelah Augustus meninggal, Hazel Grace mulai pulih dari luka akibat kematian kekasihnya. Hazel Grace kembali mengikuti terapi, kemoterapi dan kelas sosialisasinya seperti semula. Meski masih terasa sakit yang mendalam karena di tinggalkan Augustus, Hazel masih memiliki Isaac untuk menemaninya jika ia butuh

teman untuk bercerita. Mereka juga sering mengunjungi pemakaman Augustus.

Pertanyaan-pertanyaan tentang mengapa mereka bisa memikirkan hal yang mereka lakukan saat ini benar atau tidak, termasuk melakukan upacara pra kematian. Berguna atau tidak, mereka hanya melakukan hal yang tidak bisa mereka lihat saat mereka sampai pada titik kematian, pertanyaan Hazel Grace yang selalu terbayang akhir cerita buku kesukaannya. Penulis tidak ingin menceritakan kelanjutan buku tersebut karena tokoh utama buku tersebut adalah anaknya yang telah meninggal ditengah menuliskan buku itu. Augustus meninggalkan pesan supaya Hazel Grace tidak terlarut dalam kesedihan dan melanjutkan melakukan perawatan kemoterapi untuk kanker dan kehidupan lanjutnya.

Rasa sakit yang dirasakan Hazel Grace saat kekasihnya meninggal adalah rasa sakit terparah yang pernah ia rasakan. Sedari dulu ia selalu ditanya oleh dokternya, berapa rasa sakit yang ia rasakan pada saat ini, tunjukkan dari 1-10. Hazel selalu menjawab 9 dan semua orang menganggap Hazel adalah seorang pejuang. Hazel Grace berkata:

"Tapi itu tidak benar. Saya menyebutnya sembilan karena saya menyelamatkan sepuluh saya. Dan di sinilah, sepuluh besar dan mengerikan, membanting saya lagi dan lagi saat saya berbaring diam dan sendirian di tempat tidur saya menatap langit-langit, ombak melemparkan saya ke batu-batu kemudian menarik saya kembali ke laut sehingga mereka bisa meluncurkan saya lagi ke wajah bergerigi tebing, meninggalkan saya

mengambang menghadap ke atas air, tidak penuh sesak."

Di akhir cerita, Augustus meninggalkan surat untuk Hazel namun dia meninggal terlebih dahulu karena penyebaran sel kanker. Itu digambarkan betapa takutnya dia tentang kematian dan menyakiti Hazel, orang yang dia cintai. Itulah sebabnya beberapa kali dia menghindar dari Augustus. Berkali-kali dia mengatakan kalau dia itu bom waktu. Dia bisa mati kapan saja dan bikin keluarga serta Augustus sedih. Tapi cerita ini mengajarkan bahwa nasib tidak ada yang bisa menebak. Augustus-lah yang pergi terlebih dahulu dan Hazel-lah yang harus patah hati karena ditinggalkan. Sebelum berpulang, Augustus menitipkan surat terakhirnya untuk Hazel lewat Van Houten.

"Apa lagi? Dia sangat cantik. Anda tidak bosan melihatnya. Anda tidak pernah khawatir jika dia lebih pintar dari Anda. Anda tahu dia. Dia lucu tanpa pernah menjadi jahat. Aku cinta dia. Aku sangat beruntung mencintainya, Van Houten. Anda tidak bisa memilih apakah Anda terluka di dunia ini, orang tua, tetapi Anda memiliki beberapa mengatakan siapa yang menyakiti Anda. Saya suka pilihan saya. Kuharap dia menyukai miliknya."

Inilah kutipan kecil yang ada pada surat Augustus. Ia menceritakan bagaimana Hazel Grace sangat menantikan akhir dari cerita bukunya. Dan menceritakan bagaimana sudut pandang ia melihat Hazel Grace kekasihnya. Augustus juga sangat menantikan bagaimana kelanjutan kehidupan Hazel Grace berikutnya dari dunia yang berbeda.

Kesimpulan

Berdasarkan bahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa penokohan dalam sebuah karya seperti novel sangatlah penting untuk menumbuhkan emosi pembaca saat membaca karya. Novel ini sangat bagus, tetapi masih ada beberapa hal yang dapat lebih baik. Ada beberapa bagian yang terlalu vulgar dan tidak penting untuk di ceritakan. Seperti karakter Isaac yang menjadi kelemahan buku ini karena dia banyak menunjukkan hal yang tidak penting dalam percakapannya dan penulis menggambarkannya dengan sangat jelas sehingga dapat menjadi nilai yang kurang terutama anak-anak dibawah usia 14 tahun. Novel ini juga menjelaskan tentang semangat memperjuangkan mimpi meskipun tahu ajal akan datang.

Namun secara keseluruhan, saya sangat menikmati novel ini karena keunikan tema dan penulisan setiap petualangan karakter dan banyak penulisan yang sangat detail tetapi mudah dipahami sehingga menimbulkan kesan emosional yang tinggi dan kesan seperti kisah nyata.

Referensi

- Faruk. (2012). Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Green, John (2012). *The Fault in Our Star* ; USA: Dutton Books.
- The Fault in Our Star
https://id.wikipedia.org/wiki/The_Fault_in_Our_Stars

John Green

[https://id.wikipedia.org/wiki/John_Green_\(pengarang\)](https://id.wikipedia.org/wiki/John_Green_(pengarang))

Denissa, Nadinda (2021) “Tekad Remaja Yang Mengidap Kanker Untuk Mewujudkan Impiannya” Novel *The Fault in Our Star* Karya *John Green* diakses dari, <https://www.impiannews.com/2021/10/tekad-remaja-yang-mengidap-kanker-untuk.html>

**Miss Marple si Wanita Luar Biasa dalam Novel *The Mirror Crack'd*
Oleh
Zalikh Marsya**

Pengantar

Agatha Mary Clarissa Christie atau yang lebih dikenal dengan Agatha Christie, merupakan penulis Inggris yang lahir pada 15 September 1890. Ia merupakan salah satu tokoh yang berpengaruh dalam sejarah perkembangan sastra Inggris pada abad ke-20. Kemunculan nya dengan novel bergenre detektif membuatnya dinobatkan sebagai penulis paling sukses oleh Guinness World Record. Bahkan, angka penjualan novelnya mampu melebihi 2 miliar eksemplar dan bukunya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa.

Salah satu seri novel detektif yang terkenal dari Agatha Christie adalah serial detektif Miss Jane Marple. Miss Marple muncul dalam beberapa karya Christie seperti *The Murder at the Vicarage* (1930), *The Body in the Library* (1942), *A Murder is Announced* (1950), *A Pocket Full of Rye* (1953), *The Mirror Crack'd from Side to Side* (1962), *A Caribbean Mystery* (1964), *At Bertram's Hotel* (1965), *Nemesis* (1971), dan *Sleeping Murder* (1976).

Benang-benang bertaburan, dan cermin pun retak berhamburan. "Kutukan telah menimpa diriku," pekik Lady of Shalott. Kalimat ini merupakan kutipan dari puisi yang terdapat dalam novel Agatha Christie *The Mirror Crack'd*. Novel ini menceritakan tentang seorang detektif wanita bernama Jane Marple yang memecahkan kasus

pembunuhan Heather Badcock dan Marina Gregg di St. Mary Mead. Dalam novel ini, banyak hal menarik dan elemen penting yang perlu diperhatikan pembaca. Salah satunya dari segi penokohan. Seperti karakter Miss Marple dan cara yang ia gunakan dalam memecahkan kasus yaitu metode analisis sifat manusia.

Bahasan

Hal pertama yang menarik dalam Miss Marple adalah karakternya. Di halaman awal cerita, terdapat adegan Miss Marple duduk tenang mengamati situasi di luar rumah sambil merajut. Ketika merajut, ia memikirkan banyaknya perubahan yang terjadi di St. Mary Mead setelah Perang Dunia II. Disini, kita bisa melihat sisi konservatif Miss Marple. Contohnya bagaimana ia mengoreksi Cherry Baker, asisten rumah tangga nya yang selalu menyebut ruang tamu di rumahnya dengan sebutan "lounge." Ia merasa istilah tersebut tidak cocok dengan apa yang ada di rumahnya. Kemudian, keheranan nya melihat semua jalan di daerah sekitarnya yang selalu diberi nama Close. Kemudian, dilanjutkan dengan adegan ketika ia pergi keluar rumah dan melihat keadaan lingkungan sekitarnya dengan lebih luas. Ia pun heran melihat banyaknya perubahan seperti adanya tokoh swalayan besar yang buka di St. Mary Mead, banyaknya wanita muda memakai celana panjang di lingkungan sekitar, serta gadis-gadis berusia lima belas tahun yang memiliki fisik jauh lebih dewasa daripada usianya. Menurutnya, semua perubahan itu terasa aneh. Namun, Miss Marple tetap berusaha menerima hal tersebut. Meskipun ia tetap tidak terbiasa dengan hal-hal baru tersebut.

Dalam buku *Reflecting on Miss Marple* karya Marion Shaw dan Sabine Vanacker (1991), Agatha Christie pernah berkata bahwa sosok Miss Marple sebenarnya terinspirasi dari nenek buyutnya.

“Walaupun orangnya ceria, dia selalu memperkirakan skenario terburuk yang akan dihadapi seseorang, dan yang mengerikan, ucapannya sering terbukti benar” (449-50).

Hal ini terlihat dalam novel pada adegan Miss Marple mendengar cerita Heather Badcock yang nekat menemui Marina Gregg dalam keadaan sakit. Ia merespon cerita tersebut dengan berkata, “mudah-mudahan saja tidak berakibat buruk.” Dari sini kita dapat melihat bahwa Miss Marple tidak yakin semuanya berjalan dengan lancar begitu saja seperti yang dikatakan Heather. Contoh lainnya pada saat Heather bertanya mengenai Alison Walde, teman lama Miss Marple. Ia langsung menjawab pertanyaan tersebut dengan singkat, “Alison Walde? Oh-- dia meninggal.” Dari caranya menjawab, Miss Marple seolah memperkirakan skenario terburuk yang akan dihadapi Heather, yaitu bernasib sama seperti Alison Walde. Hal ini terjadi karena adanya pemicu yaitu kesamaan sifat di antara mereka berdua, orang yang selalu merasa dirinya benar dan sulit menerima pandangan orang lain. Firasat Miss Marple ternyata benar. Heather pun tewas beberapa hari kemudian karena koktail beracun.

Kedua, selain memiliki firasat yang kuat, Miss Marple juga memiliki ketertarikan terhadap gosip di lingkungan sekitarnya. Barnard (1990:96) mendeskripsikannya sebagai “seorang wanita yang memiliki mata dan lidah yang tajam serta gosip yang hangat dengan layanan informasi yang tak

tertandingi.” Pada adegan di halaman 39 sampai 41, ada percakapan Miss Marple dengan teman dekatnya, Mrs. Bantry yang sedang membahas kepindahan Marina Gregg, seorang aktris terkenal ke wilayah St. Mary Mead. Mengetahui bahwa Mrs. Bantry pernah bertemu dengan Marina, Miss Marple pun menanyakan beberapa pertanyaan seperti “apakah benar Marina berganti suami lima kali?” atau “seperti apa karakter aktris cantik tersebut?” Kemudian, Mrs. Bantry memberikan jawaban yang tak kalah menarik sehingga gosip tersebut menjadi berkembang. Yang membedakan Miss Marple dengan wanita lain adalah bahwa ia tidak bergosip hanya untuk sekedar membuang waktu membicarakan orang lain. Ia dapat menggunakan gosip tersebut untuk menyelesaikan kasus dengan menggunakan informasi dari sana.

Ketiga, perbedaan mencolok antara Miss Marple dan detektif pria dalam memecahkan kasus adalah metode yang mereka gunakan. Jika detektif laki-laki seperti Sherlock Holmes lebih fokus dalam mencari sosok pelaku dengan mengamati dan menganalisa barang bukti yang ada, maka Miss Marple berfokus pada sisi lain. Bema (2014) menyatakan bahwa ia fokus pada sisi psikologis dan menggali latar belakang orang yang ia anggap mencurigakan. Kemudian melalui gosip yang berkembang di desa, ia mempertanyakan pernyataan yang ia anggap mencurigakan. Hal itu yang membuatnya lebih unggul dari detektif pria yang tidak menggali sifat kompleks manusia.

Agatha Christie dalam novel *The Mirror Crack'd* menceritakan bahwa inspektur Craddock sedang melakukan penyelidikan dengan mencari petunjuk dari kopi yang menewaskan Marina Gregg, Miss Marple di sisi

lain justru mencari informasi mengenai Marina melalui majalah gosip, “Aku sudah membaca dengan teliti beberapa edisi dari majalah *confidential*, kehidupan film, perbincangan film talks, dan topik film” (hal. 319). Terlihat jelas perbedaan cara kerja di antara mereka berdua. Miss Marple lebih fokus pada bagaimana sosok Marina di mata publik. Kemudian, dari hasil bacaannya, ia menarik kesimpulan mengenai siapa saja yang sekiranya punya motif kuat untuk menjadi tersangka. Dari sana ia juga menemukan berbagai fakta seperti riwayat pernikahan Marina, fakta mengenai anak angkat Marina yang telah diabaikan, dan siapa istri baru dari mantan suaminya. Selain itu, ia juga dibantu oleh Mrs. Bantry yang lebih banyak mengetahui fakta menarik mengenai Marina. Kebanyakan detektif laki-laki tentu tidak akan menyelidiki hal yang rumit seperti ini karena dianggap membuang waktu dalam penyelidikan. Namun tidak begitu dengan Miss Marple, ia mempelajari hubungan antara satu individu dengan individu lainnya. Tinggal di lingkungan dengan penyebaran informasi yang cepat serta dikelilingi manusia dengan beragam sifat, kemampuan observasi Miss Marple menjadi tajam.

Pada bagian terakhir, Inspektur Craddock pun mendatangi Miss Marple untuk membahas hasil penyelidikan yang telah mereka lakukan. Inilah poin menarik dari Miss Marple. Ia tidak pernah bekerja sendiri dalam menyelesaikan kasus. Karena ia menyukai kegiatan diskusi sambil berbagi informasi dan pendapat. Dari sini, Miss Marple mulai menyebutkan orang-orang yang ia curigai. Kemudian, topik pembicaraan pun berganti menjadi anak asuh Marina Gregg yang kini telah ia biarkan

begitu saja. Dan Miss Marple pun bertanya kepada Craddock adakah insiden yang menimbulkan trauma yang aneh dalam dirinya. Kemudian Craddock pun menjawab ada. Setiap ia melihat kue bolu gulung, ia akan selalu merasa ngeri dan putus asa, teringat peristiwa dimana seorang pelayan mendobrak kamarnya dan memberitahu bahwa Ibunya tewas karena kecelakaan. Dia mengetahui info itu pada saat ia sedang makan bolu tersebut. Mendengar jawaban tersebut, Miss Marple pun mulai mendapat gagasan dan pandangan baru.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Miss Marple selalu memperhatikan detail kecil yang cenderung terlewat oleh kebanyakan orang. Salah satu hal yang menjadi perhatiannya sejak awal kasus ini adalah ekspresi Marina ketika berhadapan dengan Heather. Pandangan yang seolah melihat sesuatu di balik pundak Heather. Kemudian, ia teringat percakapannya dengan Mrs. Bantry yang mengatakan bahwa ia mendengar perkataan Heather Badcock tentang dirinya yang nekat menemui Miss Marple dalam keadaan sakit. Setelah mengetahui bahwa penyakit yang pernah diderita Heather adalah campak, ia pun langsung mendatangi rumah Jason Rudd bersama Inspektur Craddock untuk menjelaskan bagaimana akhir dari kasus ini.

Disini kita juga dapat melihat setiap tokoh memiliki peran yang penting dalam perkembangan cerita. Karena banyak diantara mereka yang turut membantu penyelidikan Miss Marple seperti Mrs. Bantry dan Inspektur Craddock. Zalikha (2021) mengatakan bahwa dengan penggunaan sudut orang ketiga serba tahu dalam novel, Christie pun menghadirkan beragam tokoh serta

teka teki yang dapat membingungkan pembaca, sekaligus membuat penasaran.

Kesimpulan

Meskipun ia hanya detektif amatir, Miss Marple mampu memecahkan kasus dengan analisis nya yang menakjubkan. Selain itu, karakternya yang terinspirasi dari sosok di dunia nyata juga membuatnya terkesan realistis dan tidak berlebihan. Dengan cara uniknya dalam memecahkan kasus, Miss Marple melahirkan warna baru dalam karya sastra. Dia mampu mengubah pandangan pembaca karya sastra bahwa tokoh perempuan tidak harus selalu menjadi karakter sampingan yang hanya bisa berkomentar tanpa bertindak.

Selain karakter Miss Marple, plot dan alur novel ini juga menarik. Karena banyaknya teka teki yang dihadirkan oleh Christie untuk membingungkan pembaca. Serta, setiap tokoh mulai dari penjahat, korban, pelaku, sampai inspektur polisi juga memiliki peranan penting dalam perkembangan cerita. Berkat kesuksesan buku ini, pada tahun 1980, *The Mirror Crack'd* diadaptasi ke dalam film dan disutradarai oleh Guy Hamilton.

Referensi

Christie, A. (1962). *The Mirror Crack'd from Side to Side*.

London : Collins Crime Club

Barnard, R. (1990). *A talent to deceive: an appreciation of Agatha Christie*. London: William Collins.

Koseoglu, B (2015). *Gender and Detective Literature : The Role of Miss Marple in Agatha Christie's The Body in the Library*, Vol 4. No 3, page 3

- Marsya, Z. (2021). *Miss Marple dan Analisa Mengagumkannya dalam Novel The Mirror Crack'd* di <http://www.impiannews.com/2021/10/miss-marple-dan-analisa-mengagumkannya.html> (diakses 30 November, 2021)
- Shaw, M., & Vanacker S. (1991). *Reflecting on Miss Marple*. London: Routledge.

**Analisis Struktural “The Smallest Dragonboy” Sebagai
Cara Memahami Sastra
Oleh
Jona Kaysa Putri**

Pengantar

Anne Inez McCaffrey adalah seorang penulis kelahiran Amerika yang lahir pada 1 April 1926 yang beremigrasi ke Irlandia dan dikenal karena serial fantasi *Dragonriders of Pern*. Pada usia 46 tahun kariernya sebagai penulis, ia menjadi wanita pertama yang memenangkan Penghargaan Hugo untuk fiksi dan wanita pertama yang memenangkan Penghargaan Nebula. Novel tahun 1978nya *The White Dragon* menjadi salah satu buku fiksi ilmiah pertama yang muncul di daftar New York Times Best Seller.

“The Smallest Dragonboy,” sebuah cerita pendek yang ditulis oleh Anne McCaffrey dari seri *the Dragonriders of Pern*. “The Smallest Dragonboy” adalah sebuah cerita tentang seorang anak laki-laki muda yang menemukan cinta dan persahabatan dengan naga. Tema dari cerita ini adalah pesan moral seperti kerja keras akan terbayarkan dan jangan pernah menyerah. Tema ini tidak dihadirkan secara langsung, anda bisa melihatnya dari karakter, tindakan, dan keadaan yang membentuk cerita.

“The Smallest Dragonboy” adalah cerita yang terinspirasi dari anak laki-lakinya. Anne pernah menjawab pertanyaan tersebut pada forum pertanyaan yang diajukan oleh para pembaca. Anne menjelaskan kembali pada tahun 1967, saya sedang duduk di ruang tamu saya di Sea Cliff,

Long Island, bertanya-tanya makhluk seperti apa yang bisa saya gunakan dalam cerita saya selanjutnya. Karena S-F adalah bentuk fiksi, saya tiba-tiba bertanya, bagaimana jika naga adalah makhluk yang baik? Pasti menyenangkan memiliki sahabat seumur hidup yang cerdas dan mencintai anda tanpa syarat. Siapa yang tidak suka naga telepati setinggi empat puluh kaki sebagai sahabat mereka? Pada saat anak-anak saya saat itu pulang dari sekolah, saya tahu bagaimana semuanya akan dimulai. Saya menyelesaikan Pencarian Weyr pada musim panas dan John W. Campbell segera membelinya untuk Majalah ANALOG dan meminta saya untuk membuat lebih banyak cerita tentang Pern.

Hal yang menarik dari cerita "The Smallest Dragonboy" adalah karakter tokohnya. Pengarang menggambarkan karakter Keevan dengan kepada para pembaca dengan baik. Penggambaran karakter tokoh melalui penggambaran fisik dan perilaku tokoh, pengungkapan jalan pikiran tokoh, penggambaran dari ucapan atau dialog tokoh serta penggambaran oleh tokoh lain. Ini membuat para pembaca merasakan karakter Keevan yang kuat dan ikut termotivasi. Dalam cerita ini pengarang menggambarkan Keevan sebagai anak laki-laki yang berbadan kecil namun pantang menyerah, baik hati dan selalu bekerja keras.

Pertama, pada halaman 20 paragraf ke 2, sama seperti dia membenci Beterli, dia tidak bisa memaksa dirinya untuk mengadu tentang perbuatan Beterli dan memaksanya keluar dari pencalonan. Ini adalah contoh kekuatan dan kebaikan Keevan. Dia bisa saja memberi tahu yang membuatnya celaka adalah Beterli untuk memastikan kompetisi utamanya tersingkir, tetapi dia memilih untuk

tidak melakukannya. Meskipun dia terluka bahkan tidak bisa mengikuti kompetisi yang sudah lama dimimpikan karena perbuatan Beterli, dia memilih mengikuti jalan yang lebih lurus.

Kedua, pada halaman 5 paragraf ke 4, Keevan terus-menerus bekerja, dua kali lebih keras dari anak laki-laki lain seusianya, untuk membuktikan dirinya mampu. Bagaimana jika ototnya tidak sebesar Beterli? Jika dia tidak bisa mengalahkan siapa pun dalam pertandingan gulat, dia bisa mengalahkan semua orang dalam perlombaan lari. Ini adalah pikiran tokoh Keevan yang menggambarkan bagaimana kegigihan dan kerja keras Keevan untuk membuktikan bahwa walaupun badannya lebih kecil dari anak lainnya dirinya mampu untuk menjadi seorang penunggang naga. Keevan tidak mengeluh akan kekurangannya tetapi selalu melihat kepada kelebihan yang ia punya. Keevan berusaha semaksimal mungkin memanfaatkan kelebihannya dan selalu berpikir positif.

Ketiga, karakter Keevan juga dapat dilihat dari penggambaran tokoh lain. Contohnya, pada halaman 22 paragraf kedua.

"Kau mungkin penunggang naga terkecil yang pernah ada, K'van muda," kata Flar, "tapi kau salah satu yang paling berani!"

Kutipan ini menggambarkan tokoh lain yang merasa kagum sekaligus memuji sifat Keevan sebagai seseorang yang pemberani meskipun dia berbadan kecil. Kita dapat melihat karakter Keevan yang pemberani dan pantang menyerah.

Keempat, Karakter Keevan dari penggambaran tokoh lain. Contohnya, pada halaman ke 2 paragraf kedua.

“Jika mereka menemukan kebaikan, kejujuran, pikiran yang fleksibel, kesabaran, keberanian, anda sudah mendapatkan semuanya Keevan sayang, itulah yang dicari para naga” kata ibu angkat Keevan, Mende.

Kutipan ini menggambarkan tokoh lain yaitu ibu angkat Keevan, Mende yang meyakinkan bagaimana terpujinya karakter Keevan.

Kelima, penggambaran karakter Keevan melalui perilaku atau ucapan tokoh, Contohnya pada halaman 15 paragraf ketiga

“Sebaiknya kau pastikan seekor naga melihatmu, kali ini, Beterli,” jawab Keevan. "Kamu hampir dewasa, bukan?"

Kutipan dialog ini adalah penggambaran karakter Keevan yang pemberani dan tenang ketika membalas ejekan oleh Beterli. Keevan adalah seorang anak yang bijaksana dan bersikap lebih dewasa bahkan dari anak yang berbadan lebih besar darinya.

Kita juga bisa melihat penggambaran karakter tokoh lain di dalam cerita ini. Penggambaran karakter tokoh melalui penggambaran fisik dan perilaku tokoh, pengungkapan jalan pikiran tokoh, penggambaran dari ucapan atau dialog tokoh serta penggambaran oleh tokoh lain.

Pertama penggambaran karakter Beterli melalui pikiran tokoh lainnya, Contohnya pada halaman 4 paragraf kedua.

“Sama seperti dia tahu banyak hal lain yang ibu angkatnya katakan padanya dia tidak boleh tahu, Keevan tahu bahwa Beterli, yang paling senior dari

anak laki-laki, melempar ejekan itu hanya untuk memermalukannya, anak naga terkecil.”

Kutipan ini menggambarkan bagaimana pikiran Keevan melihat karakter Beterli. Kita dapat melihat bahwa Beterli adalah seorang anak laki-laki yang paling senior tapi suka mengganggu anak yang dianggapnya lebih lemah.

Kedua penggambaran karakter Beterli melalui tindakan atau perilaku tokoh. Contohnya pada halaman 6 paragraf keempat.

“Telur itu adalah telur yang telah ditandai Beterli sebagai miliknya, dan tidak ada kandidat lain yang berani mendekati telur tersebut karena akan kesakitan dipukuli oleh Beterli bagi siapapun yang mendekatinya.”

Kutipan ini menggambarkan betapa buruknya karakter Beterli. Kita dapat melihat Beterli adalah seorang anak yang egois dan kasar. Dia tidak segan untuk melukai orang lain yang tidak mendengarkan perkataannya. Beterli juga mencapai tujuannya dengan cara yang tidak adil.

Sepanjang cerita, tekad dan ketekunan Keevan membantunya mengatasi banyak konflik yang dia hadapi dan membuktikan bahwa dia memang seorang penunggang naga yang layak. Diceritakan dari sudut pandang seorang penulis yang memungkinkan pembaca untuk ikut ambil bagian dalam perjuangan Keevan untuk membuktikan bahwa ia mampu menghadapi berbagai konflik dan rintangan.

Dengan menganalisis cerita pendek ini, kita dapat melihat nilai moral yang berasal dari kisah Keevan yang pemberani, pantang menyerah dan selalu bekerja keras, dapat dilihat pada halaman 5.

Keeven terpaksa bertanya-tanya mengapa menjadi kecil itu tercela. Orang-orang selalu memanggilnya "sayang" dan mengusirnya karena "terlalu kecil" atau "terlalu muda" untuk ini atau itu. Keevan terus-menerus bekerja, dua kali lebih keras dari anak laki-laki lain seusianya, untuk membuktikan dirinya mampu. Bagaimana jika ototnya tidak sebesar Beterli? Jika dia tidak bisa mengalahkan siapa pun dalam pertandingan gulat, dia bisa mengalahkan semua orang dalam perlombaan lari.

Nilai moral lainnya yaitu kita tidak boleh memandang orang lain sebelah mata, jangan meremehkan maupun menganggap orang lain lebih rendah hanya karena fisik luarnya, dapat dilihat pada halaman 2.

“Saya percaya bahwa naga melihat ke dalam hati seorang pria,” kata ibu angkat Keevan, Mende, kepadanya. “Jika mereka menemukan kebaikan, kejujuran, pikiran yang fleksibel, kesabaran, keberanian, anda sudah mendapatkan semuanya Keevan sayang, itulah yang dicari para naga.”

Berdasarkan kalimat tersebut kita sebagai manusia tidak seharusnya membedakan maupun mendiskriminasi orang lain hanya karena kekurangan yang kita lihat. Kita harus lebih menghargai setiap orang karena dibalik kekurangan pasti ada kelebihan yang lebih menakjubkan. Contohnya meskipun Keevan berbadan kecil tapi dia memiliki berbagai macam kelebihan seperti kebaikan, kejujuran, kesabaran, keberanian dan kegigihan yang belum tentu dimiliki anak-anak yang berbadan lebih besar darinya, dan berdasarkan cerita naga langka bronze sendiri yang memilih Keevan karena naga bisa melihat kedalam hati setiap manusia.

Dari kisah ini saya juga dapat melihat nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan saya bahwa ketika seseorang diremehkan oleh orang lain hanya dari kekurangannya tanpa peduli dengan kelebihannya, tetapi dari pada memilih menyerah ia tetap bersabar dan gigih untuk membuktikan kelebihannya, suatu saat kelebihannya akan dilihat oleh orang yang tepat dan usahanya akan terbayarkan dengan sesuatu yang lebih besar.

Kesimpulan

Pengarang menggambarkan tokoh dengan baik. Karakter Keevan yang kuat dan pantang menyerah ikut membuat pembaca merasakan kesulitan yang dihadapi oleh Keevan. Pengarang ingin menyampaikan pesan bahwa yang paling penting dari diri seseorang adalah hatinya bukan fisik luarnya saja.

Ceritanya ditulis dengan luar biasa dan mudah dibaca dengan cepat. Cerita ini terlalu singkat dan saya mengharapakan lebih banyak kisah petualangan Keevan setelah menjadi penunggang naga. Selain akhir ceritanya yang menyentuh, tidak ada yang khusus tentang cerita. Seorang anak laki-laki diejek karena kecil, dia terluka tetapi tetap bangkit sebagai pemenang pada akhirnya. Bagaimanapun cerita ini tetap bagus untuk dibaca karena ini adalah sebuah cerita yang hangat dan memotivasi. Bagi kamu pecinta cerita fantasi ini akan menjadi pilihan yang bagus. "Bekerja dua kali lebih keras dari anak laki-laki lain seusianya, untuk membuktikan dirinya mampu," adalah salah satu quote yang menjadi tema sekaligus jalan cerita yang menurut saya sangat menyentuh.

Ms. McCaffrey, seorang peternak kuda, sering ditanya, Mengapa naga? "Kamu bisa lebih dekat dengan seekor naga daripada dengan seekor kuda," katanya dalam sebuah wawancara dengan Radio Publik Nasional pada tahun 2007.

"Kuda pintar dalam batas-batas mereka sendiri, tetapi naga sangat pintar."

"Jika tidak ada kesulitan, maka tidak akan ada hasil." -Frederick Douglass

Referensi

Vandergrift, Kay E. "Meaning-Making and the Dragons of Pern." *Children's Literature Association Quarterly* 15, no. 1 (spring 1990): 27-32.

Slotkin, Alan R., and Robert F. Bode. "A Back-(to-the Future)-Formation." *American Speech* 68, no. 3 (fall 1993): 323-27.

Carolyn F. (seeford) – reviewed A Gift of Dragons: The Smallest Dragonboy / The Girl Who Heard Dragons / Runner of Pern / Ever the Twain on 3/14/2008

Jona Kaysa Putri (2021) Analisis Struktural Cerpen *The Smallest Dragonboy*. Karya Anne McCaffrey
<https://www.impiannews.com/2021/11/analisis-struktural-cerpen-smallest.html?m=1>

10

Perpindahan Dua Perspektif dalam “The Child’s Story”

Karya Charles Dickens

Oleh

Regita Cahyani

Pengantar

Karya sastra merupakan segala cipta karsa yang memiliki nilai keindahan yang disampaikan melalui bahasa, baik bahasa lisan maupun tulisan. Terdapat 3 jenis karya sastra, yaitu puisi, drama, dan prosa. Cerita pendek merupakan salah satu karya sastra yang masuk ke dalam jenis prosa, lebih tepatnya prosa fiksi.

Cerita pendek biasanya tersusun atas 5.000 - 10.000 kata. Unsur-unsur yang menyusun sebuah cerita pendek juga sama seperti unsur-unsur penyusun pada fiksi. Ada 5 unsur yang menyusun cerita pendek, yaitu plot atau alur, *setting* atau latar terjadinya cerita, karakter, sudut pandang atau *point of view*, dan tema. Salah satu contoh cerita pendek adalah “The Child's Story” karya Charles Dickens. Cerita pendek tersebut resmi dipublikasikan pada tahun 1852. “The Child's Story” merupakan cerita pendek tahunan yang dibuat oleh Charles Dickens setiap perayaan Hari Raya Natal.

Dalam cerita “The Child's Story,” Dickens menceritakan bagaimana perjalanan seorang traveler di suatu jalan yang gelap. Hingga tiba dimana ia bertemu dengan seorang anak kecil cantik yang sedang bermain, yang kemudian si traveler itu menghampirinya, lalu bertanya, “*What do you do here?*” Kemudian dijawab oleh anak tersebut, kalau ia sedang bermain. Diajaklah si

traveler tersebut untuk bermain dan menghabiskan waktu bersama sepanjang hari dengan melakukan banyak kegiatan yang menyenangkan. Sampai akhirnya, secara tiba-tiba, si traveler tersebut kehilangan anak kecil itu. Kemudian ia melanjutkan perjalanannya dan kembali bertemu dengan orang-orang, seperti: anak laki-laki yang tampan, seorang pemuda yang sedang jatuh cinta, pria paruh baya yang sibuk, pria paruh baya tadi yang memiliki istri beserta anak-anaknya, serta bertemu dengan seorang pria tua dengan rambut yang sudah memutih. Ketika si traveler itu sedang duduk, orang-orang yang sempat bertemu dengannya, satu persatu mereka pun kembali dan berkumpul bersama. Di akhir cerita, Dickens memberitahu bahwa cerita tersebut merupakan kisah seorang kakek dari si narator atau si pembuat cerita, yang mana si traveler yang melakukan perjalanan ajaib tersebut merupakan ilustrasi dari kehidupan sang kakek yang melihat bagaimana tumbuh kembang dari anak-anak dan cucunya.

Dari ringkasan cerita di atas, terlihat bahwa adanya perpindahan sudut pandang dari sudut pandang orang ketiga ke sudut pandang orang pertama di bagian tengah cerita. Sebelum itu, kita harus mengetahui apa itu sudut pandang dan apa saja jenis-jenisnya, juga sudut pandang jenis apa yang digunakan dalam cerita pendek karangan Charles Dickens ini.

Cara penulis menyampaikan ceritanya, sehingga sebuah cerita bisa tersampaikan dengan baik kepada pembaca disebut dengan sudut pandang atau perspektif seorang penulis. Penulisan perspektif atau sudut pandang dalam sebuah cerita merupakan sesuatu yang penting agar cerita tersebut bisa tersampaikan dengan baik kepada

pembaca Dengan sudut pandang, penulis bisa menepatkan dirinya sebagai karakter utama atau sebagai orang lain yang mengetahui apa yang dirasakan maupun apa yang dipikirkan oleh karakter pada ceritanya. Dengan demikian, paper ini akan berfokus kepada sudut pandang yang ada di dalam cerita pendek “The Child's Story.” Mengurai secara mendalam sudut pandang yang digunakan Charles Dickens dalam cerita pendeknya.

Diawal cerita, sudut pandang atau perspektif yang dimunculkan oleh Dickens adalah perspektif orang ketiga. Ranjan (2018) mengatakan, “Dalam narasi orang ketiga, narator adalah orang di luar cerita dan mengacu pada semua karakter dengan nama mereka.” Penulis memiliki akses kepada pemikiran dan perasaan dari beberapa atau semua karakter. Sudut pandang jenis ini penulis seakan-akan mengetahui semua yang ada didalam cerita, baik apa yang dipikirkan, pengalaman, maupun perasaan karakter tersebut. Sudut pandang orang ketiga ditandai dengan adanya penggunaan kata ganti orang ketiga, yaitu *he*, *she*, dan *they*. Penggunaan perspektif orang ketiga bisa dilihat pada paragraf pertama.

“...and he set out upon a journey. It was a magic journey, and was to seem very long when he began it, and very short when he got half way through.”

Sudut pandang atau perspektif orang ketiga juga terbagi menjadi dua jenis, yaitu sudut pandang orang ketiga terbatas dan sudut pandang orang ketiga mahatahu. Dalam cerita pendek “The Child's Story,” Dickens menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu, yang mana seperti dipaparkan oleh Kumar (2021) bahwa: “Narator mahatahu tahu tentang segalanya dan

dengan demikian memberi penulis ruang lingkup yang cukup sehingga dia dapat menceritakan kisah dan membuat sketsa karakter dan detail insiden.”

Pada sudut pandang orang ketiga mahatahu, Dickens menjelaskan semua detail-detail dari apa yang dirasakan dan pemikiran dari karakter yang diceritakan, serta insiden atau kejadian-kejadian apa yang mempengaruhi cerita tersebut. Hal ini terlihat pada paragraph ketiga,

“So, he played with that child, the whole day long, and they were very merry. The sky was so blue, the sun was so bright, the water was so sparkling, the leaves were so green, the flowers were so lovely, and they heard such singing-birds and saw so many butterflies, that everything was beautiful. This was in fine weather. When it rained, they loved to watch the falling drops, and to smell the fresh scents. When it blew, it was delightful to listen to the wind,...”

dan pada paragraph keenam,

“They rowed upon the river in summer, and skated on the ice in winter; they were active afoot, and active on horseback; at cricket, and all games at ball; at prisoner’s base, hare and hounds, follow my leader, and more sports than I can think of; nobody could beat them. They had holidays too, and Twelfth cakes, and parties where they danced till midnight, and real Theatres where they saw palaces of real gold and silver rise out of the real earth, and saw all the wonders of the world at once. As to friends, they had such dear friends and so

many of them, that I want the time to reckon them up. They were all young, like the handsome boy, and were never to be strange to one another all their lives through."

Dalam bagian tersebut, Dickens menjelaskan detail-detail dari ceritanya, seperti bagaimana Dickens menggambarkan bagaimana si traveler begitu bahagia ketika bermain dengan anak kecil cantik dan menjelaskan detail-detail suasana pada saat itu, seperti bagaimana langit saat itu begitu cerah, matahari yang begitu cerah, air yang berkilauan, dedaunan yang begitu hijau, bunga-bunga yang sangat cantik, cuaca yang bagus untuk bersenang-senang. Bisa kita rasakan bagaimana Dickens menciptakan suasana dan kondisi ketika si traveler bersenang-senang dengan anak kecil itu. Selain itu, pada paragraf keenam, Dickens juga menggambarkan detail-detail suasana ketika si traveler belajar dengan anak laki-laki, seperti bagaimana mereka berseluncur di atas es pada musim dingin, menunggangi kuda, memainkan semua permainan bola. Penulis juga memaparkan bagaimana perasaan karakter-karakter yang ada didalam cerita, seperti "*...they were very merry*" dan "*So, the young man fell in love directly...*". Disini terasa bahwa si *traveller* begitu bahagia bermain bersama si anak kecil yang cantik dan juga bagaimana di pria jatuh cinta kepada perempuan yang ia temui bernama Fanny.

Di tengah cerita, Dickens memindahkan perspektif orang ketiga menjadi perspektif orang pertama. Terlihat pada paragraf keenam, "*...and I don't know what, and learned more than I could tell—or he either....*" Dari potongan paragraf keenam, Dickens berperan sebagai

orang yang dekat dengan si karakter utama yang diceritakan dalam cerita tersebut. Dengan sudut pandang ini, Dickens bisa secara langsung menceritakan kepada pembaca apa yang ia ketahui, apa yang ia rasakan dan apa yang menjadi pikirannya. Disini Dickens juga menjadi saksi dari si traveler yang melakukan perjalanannya. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Suhail Al-Alami (2019), ia memaparkan bahwa, “Sudut pandang orang pertama merujuk kepada pengamat atau protagonis, karakter berada didalam cerita—mendeskripsikan pengalamannya kepada pembaca tanpa gangguan.” Sudut pandang orang pertama merujuk kepada kata ganti orang pertama, yaitu *I* dan *we*.

Sudut pandang orang pertama juga dibagi menjadi dua jenis, tunggal dan jamak. Suhail Al-Alami (2019) juga memaparkan bahwa sudut pandang orang pertama tunggal termasuk protagonis, karakter sekunder, pengamat atau saksi narator, dan narator yang tidak bisa diandalkan. Pada cerita pendek ini, sudut pandang orang pertama tunggal yang digunakan adalah sudut pandang karakter sekunder dimana si penulis hanya mengandalkan pengalamannya untuk membagikan ceritanya. Meskipun begitu, penggunaan sudut pandang ini memiliki keefektifan dan keintiman kepada pembaca.

Hal ini dibuktikan pada kalimat, “*...and I don't know what, and learned more than I could tell—or either...*”. Disini penulis membagikan pengalamannya, tetapi dia juga tidak mengerti pada bagian tersebut. Kemudian, di ujung cerita dia menulis “*And I think the traveller must be yourself, dear Grandfather, because this what you do to us, and what we do to you.*” Dibagian tersebut Dickens secara

langsung menyebutkan bahwa si traveler tersebut merupakan kakeknya dan orang-orang yang ditemui si traveller merupakan anak-anak dari sang kakek. Hidup sang kakek digambarkan sebagai seorang traveler yang melakukan perjalanan luar biasa, dimana ia bertemu dengan orang-orang dan melakukan kegiatan yang sesuai dengan usianya. Seperti anak kecil cantik yang suka bermain, anak laki-laki tampan yang sedang belajar banyak hal, pemuda yang sedang jatuh cinta dengan gadis bernama Fanny, dan sebagainya. Kehilangan orang-orang tersebut setelah melakukan banyak hal, digambarkan sebagai bentuk pertumbuhan dari cucu-cucu serta anak dari sang kakek.

Dengan begitu sudut pandang atau perspektif memiliki peranan penting dalam sebuah karya sastra. Dengan adanya sudut pandang, kita bisa menilai atau menentukan suatu karya berhasil meraih kesuksesan atau tidak. Sudut pandang terbagi menjadi 3, yaitu sudut pandang orang pertama, sudut pandang orang kedua, dan sudut pandang orang ketiga. Dalam cerita "The Child's Story," Dickens menggunakan dua sudut pandang yang dalam penggunaannya terjadi perubahan, dari sudut pandang orang ketiga menjadi sudut pandang orang pertama.

Di awal cerita, Dickens menggunakan sudut pandang orang ketiga, yang mana sudut pandang ini penulis berada di luar cerita tetapi mengetahui beberapa hal yang dipikirkan dan yang dirasakan oleh si *traveller*. Bila dianalisis lebih jauh, "The Child's Story" menggunakan sudut pandang orang ketiga mahatahu, yang mana dalam hal ini penulis mengetahui semua detail-detail insiden atau

kejadian yang menjadi pendukung narasi dalam cerita tersebut. Dalam sudut pandang orang ketiga, adanya penggunaan kata ganti *he, she, dan they*.

Dalam cerita ini terjadi perubahan sudut pandang, dari sudut pandang orang ketiga ke sudut pandang orang pertama. Dengan sudut pandang ini, penulis memiliki kedekatan dan keakraban kepada pembaca karena penulis bisa secara langsung membagikan pengalamannya, apa yang dirasakan, dan apa yang menjadi pemikirannya. Hal ini menunjukkan bahwa sang penulis merupakan cucu dari si *traveller*. Sudut pandang atau perspektif orang pertama ditunjukkan dengan adanya penggunaan kata ganti, seperti *I dan we*.

Dengan demikian, sudut pandang dalam cerita ini tidak bisa dikatakan satu, karena terjadinya perubahan atau perpindahan sudut pandang. Perlu adanya kehati-hatian dalam menentukan perspektif sebuah cerita, serta penganalisisan lebih jauh dan mendalam tentang sudut pandang. Sebagai tambahan, penelitian terhadap beberapa sumber terpercaya tentang sudut pandang juga sangat diperlukan, supaya tidak adanya kesalahan dalam menentukan sudut pandang dalam cerita yang bisa menimbulkan kesalahan dalam memahami cerita.

Referensi

- Dickens, Charles. (1852). *The Child's Story*.
- Al-Alami Suhail. (2019). *Theory and Practice Language Studies: Point of View in Narrative, Vol.9*. Halaman 9111-912.
- Durga, VSS & Kumar, Balaji. (2021). *Narrative Technique in R K Narayan's Writings. Journal for Research*

*Scholar and Professionals of English Language
Teaching*, vol.5. p. 5.

Ranjan, Rajeev. (2018). *Narrative Technique: An Art.*
Research Journal of English. P. 120.

**Pentingnya Keluarga, Kerja Keras dan Pengorbanan Diri
dalam Perjalanan *Little Women***

**Oleh
Revy Ardinata Salim**

Pengantar

Sastra merupakan bentuk kegiatan kreatif dan produktif dalam menghasilkan sebuah karya yang memiliki nilai rasa estetis serta mencerminkan realitas sosial kemasyarakatan. Kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansekerta yaitu akar kata *sa* dalam kata kerja turunan berarti mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi. Sedangkan karya sastra adalah ungkapan perasaan manusia yang bersifat pribadi yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran kehidupan yang dapat membangkitkan pesona dengan alat bahasa dan dilukiskan dalam bentuk tulisan.

Jenis-Jenis Karya Sastra

Menurut Jakob Sumardjo dan Saini K.M. karya sastra terbagi kedalam dua jenis, yaitu karya sastra non-imaginatif dan sastra imaginatif. Kedua jenis karya sastra tersebut memiliki beberapa perbedaan seperti karya sastra non-imaginatif cenderung mengemukakan fakta sedangkan sastra imaginatif lebih mengandalkan khayalan atau imajinasi sang pengarang. Dari segi bahasa yang digunakan juga memiliki sedikit perbedaan yaitu karya sastra non-imaginatif biasanya menggunakan bahasa denotatif dan

karya sastra imajinatif cenderung menggunakan bahasa konotatif.

Berikut adalah contoh dari karya sastra non-imajinatif maupun karya sastra imajinatif:

1. Karya sastra non-imajinatif

- Esai
- Biografi
- Memoar
- Catatan harian

2. Karya sastra imajinatif

- Puisi
- Fabel
- Balada
- Elegi
- Novel

Dari beberapa contoh jenis-jenis karya sastra diatas, pada analisis kali ini saya akan membahas karya sastra imajinatif, yaitu novel karya Louisa May Alcott yang berjudul *Little Women*, terbit pada tahun 1968.

Novel

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang berbentuk prosa yang memiliki unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu —novella yang berarti sebuah kisah atau cerita.

Apa itu novel? Para ahli memberika definisi berbeda.

-Menurut Jakob Sumardjo

Novel merupakan suatu bentuk sastra yang sangat populer di dunia, Bentuk sastra yang satu ini paling banyak beredar

dan dicetak karena daya komunitasnya yang sangat luas di dalam masyarakat.

-Menurut Rostamaji

Novel merupakan sebuah karya sastra yang mempunyai dua unsur, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik yang mana keduanya saling berkaitan dengan karena saling berpengaruh dalam sebuah karya sastra.

-Menurut Paulus Tukam

Novel merupakan karya sastra yang berbentuk prosa dan memiliki unsur-unsur intrinsik di dalamnya

-Menurut Dr. Nurhadi

Novel merupakan suatu bentuk karya sastra yang di dalamnya terdapat nilai-nilai budaya, sosial, pendidikan, dan moral.

Pembahasan

Little Women (1968) adalah sebuah novel klasik yang ditulis oleh penulis Amerika Louisa May Alcott (1832-1888). Kisah ini menceritakan proses transformasi dari masa kanak-kanak ke dewasa yang meliputi kehidupan March bersaudari. Meg, Jo, Beth dan Amy. Berlatar pada tahun 1860an, di Massachusetts, Amerika Serikat, novel ini masuk ke dalam kategori novel autobiografi atau semi-autobiografi. Novel ini juga disebut sebagai novel terpenting bagi sejarah penulis perempuan di Amerika.

Louisa menulis novel ini dengan tema gender dan kesulitan para wanita untuk membagi waktu antara keluarga dan pengembangan diri. Meskipun dipenuhi oleh petualangan yang seru, novel ini mengangkat tema tentang moralitas dan setiap petualangan memiliki pelajaran yang dapat dipetik untuk menjadi manusia yang

baik, mendapatkan kebahagiaan dalam hidup serta nilai pengorbanan dan nilai kemanusiaan diantara keluarga. Hal-hal tersebut yang menjadikan novel ini klasik. Meski dirilis kurang lebih 2 abad yang lalu, novel ini tetap menjadi best-seller yang dicintai oleh pembaca-pembaca muda diseluruh dunia karena novel ini telah diterjemahkan ke berbagai bahasa dan juga sudah ada enam film adaptasi dari novel ini dan film terbarunya dirilis tahun 2019 yang disutradarai oleh Greta Gerwig dan diperankan oleh Saoirse Ronan, Timothee Chalamet serta sederetan aktor dan aktris papan atas Hollywood lainn

Dari pengenalan cerita novel diatas, saya ingin mengetahui lagi pandangan para pembaca dan kritikus buku tentang novel karya Louisa May Alcott ini. Tentang bagaimana buku ini menginspirasi penulis muda dan mengubah pandangan orang orang terhadap feminisn atau kesetaraan gender.

Novel best-seller ini memiliki tema yang menarik pada zamannya, yaitu kesetaraan gender serta rintangan bagi para wanita untuk menyeimbangkan kehidupan bekerja dan keluarga. Dikemas secara menarik dan sederhana tetapi memiliki banyak sekali nilai yang dapat kita ambil agar menjadi lebih baik. Alcott menceritakan tentang kehidupan keempat putri keluarga March dengan cara yang menarik mulai dari proses pendewasaan setiap karakter yang memiliki beragam sifat dan latar belakang. Mempelajari dengan seiring waktu nilai segala hal dan prioritas individu. Seperti Jo yang harus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan karena ayah mereka sedang tidak berada dirumah. Yang kemudian mendapat surat bahwa ayah mereka sedang sakit berat, hal itu membuat

mereka semua merasa sedih, terutama karena ibu mereka tidak mempunyai biaya untuk berangkat menyusul ayah mereka di Washington D.C

Titik klimaks cerita pun terjadi ketika Jo memutuskan untuk memotong rambutnya dan menjualnya seharga \$25.00 untuk membiayai keberangkatan ibunya. Tindakan Jo memberikan pelajaran tentang pentingnya nilai kekeluargaan dan pentingnya pengorbanan untuk keluarga. Selanjutnya Beth mendadak jatuh sakit karena tertular dari seorang bayi. Dokter memvonis Beth akan meninggal seperti bayi itu. Kemudian cerita berakhir dengan kepulangan ayah mereka, Mr. March yang menutup cerita dengan kebahagiaan tepat saat Natal tiba.

Novel ini memberikan aspek tak lekang waktu karena gaya penulisannya yang universal dan terkesan tidak kaku. Juga mengangkat isu yang belum pernah dibahas pada zaman itu. Memiliki kesan hangat dan penuh kekeluargaan juga membuat novel ini dapat dinikmati oleh seluruh kalangan mulai dari anak-anak hingga dewasa.

Novel ini juga membawa perubahan bagi penulis penulis muda pada zamannya. Saya menyukai cara penulis menggambarkan kedekatan dan kepedulian para saudara March membuat novel ini spesial dan penulis juga membuat cerita ini nyata mungkin sehingga tidak terlihat seperti buku fiksi.

Kisah dalam cerita ini dibalut dengan kesederhanaan yang diutarakan dengan menggunakan kalimat sehari-hari untuk menjelaskan kegiatan sehari-hari setiap karakternya. Unsur moralitas juga mengalir dalam setiap babak dalam cerita ini. Mungkin karena Louisa terinspirasi dari keluarganya, cerita keluarga March terlihat

sangat nyata dan tidak terlihat seperti buku fiksi. Keunikan lainnya adalah Louisa menulis dengan kalimat yang kompleks tetapi menggunakan kosa kata yang sederhana agar tetap dapat dimengerti oleh pembaca muda.

Dari aspek karakterisasi, Alcott mendeskripsikan setiap karakternya dengan bagian yang pas sehingga semua karakter mendapat bagiannya dengan adil. Kita juga dapat langsung mengetahui protagonisnya dari segi penulisan dan penggunaan bahasa yang cenderung sederhana. Dari temanya, *Little Women* adalah novel yang mengajarkan pembaca untuk berbagi dengan orang lain, juga untuk memperlihatkan sisi lain dari kehidupan seorang wanita, dan perjuangan untuk mendapat kebahagiaan.

Louisa May Alcott menyisipkan beberapa unsur perjuangan perempuan dalam novel ini yang bisa dilihat dari beberapa kutipan dibawah ini.

"Don't laugh at the spinsters, dear girls, for often very tender, tragic romances are hidden away in the hearts that beat so quietly under the sober gowns, and many silent sacrifices of youth, health, ambition, love itself, make the faded faces beautiful in God's sight. Even the sad, sour sisters should be kindly dealt with, because they have missed the sweetest part of life, if for no other reason."

"I want to do something splendid...something heroic or wonderful that won't be forgotten after I'm dead. I don't know what, but I'm on the watch for it and mean to astonish you all someday."

Kesimpulan

Sastra tidak dapat hanya dipahami dalam tataran etimologi dan leksikologi. Pemahaman mengenai sastra harus juga dilakukan dengan cara memahami pengertian sastra yang diberikan para ahli karena adanya pemaknaan yang lebih spesifik atau khusus mengenai sastra yang diberikan oleh ahli sastra. Oleh karena itu, sastra bukanlah sekedar tulisan yang memiliki nilai seni tinggi, tetapi sastra juga harus dipahami sebagai karya tulis yang bukan imitasi kenyataa, melainkan sebuah karya cipta yang mengandung nilai personal dan estetis.

Little Women memang bagus, tetapi masih ada beberapa hal yang seharusnya dapat lebih baik lagi. Seperti karakter Jo yang menjadi kelemahan dibuku ini karena dia sangat membenci pria dan penulis menggambarannya dengan cara yang sangat jelas sehingga dapat menjadi nilai yang kurang baik terutama ketika anak anak membacanya. Novel ini juga menjelaskan tentang kesederhanaan dan pentingnya nilai nilai kemanusiaan yang mungkin sebagian orang kurang setuju dengan penyampaiannya.

Namun secara keseluruhan, saya sangat menikmati novel ini karena keunikan tema dan penulisan setiap petualangan karakternya juga penulisan Alcott yang detail sehingga menimbulkan kesan seperti cerita nyata. Segala keunikan dan kekurangan novel ini yang menjadikannya layak untuk dibaca.

Referensi

Salim Revy (2021) *Pentingnya Keluarga, Kerja Keras dan Pengorbanan Diri Dalam Perjalanan “Little Women”* Karya Louisa May Alcott.

<https://www.impiannews.com/2021/10/pentingnya-keluarga-kerja-keras-dan.html>

Lafamane Felta. 2020. *Karya Sastra (puisi, prosa, drama)*.

<https://osf.io/bp6eh>

Ahyar Juni. 2019. *Apa Itu Sastra. Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimana Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. <https://bit.ly/3Dbek5E>

Tjahyadi Indra. 2020. *Mengulik Kembali Pengertian Sastra*.

<https://bit.ly/3lloapn>

Louisa May Alcott: <https://bit.ly/3D71kYo>

**Novel *A Walk to Remember*:
Hal Nyata dalam Kehidupan adalah Cinta dan Kesetiaan
Oleh
Preity Zinta**

Pengantar

A Walk to Remember merupakan sebuah novel terkenal dari Amerika Serikat yang dipublikasikan pada Oktober 1999. Novel ini ditulis oleh seorang penulis dari Amerika Serikat yang bernama Nicholas Sparks. Penulis memang terkenal dengan karyanya yang berbau romantis, seperti pada novel yang satu ini .

Nicholas Sparks menulis manuskrip untuk novel ketiganya, pada musim panas 1999. Dia menulisnya di North Carolina, yang merupakan latar novel tersebut. *Judul A Walk to Remember* diambil dari salah satu halaman akhir novel: "In every way a walk to remember." Novel ini ditulis sebagai orang pertama, dan naratornya adalah seorang anak laki-laki berusia tujuh belas tahun, yang hidup pada tahun 1950-an.

Sang penulis terinspirasi oleh kisah saudara perempuannya, Danielle Sparks Lewis, yang mengidap kanker dan kemudian meninggal karena kanker pada Juni 2000. Meskipun sebagian besar cerita adalah fiksi, bagian-bagian tertentu didasarkan pada pengalaman nyata. Misalnya, saudara perempuannya, seperti Jamie, tidak pernah populer di sekolah dan selalu mengenakan sweter jelek. Jamie juga selalu membawa Alkitab kemanapun dia pergi. Landon dan Jamie, tidak pernah sekalipun ada orang yang mengira seseorang akan jatuh cinta padanya.

Landon melamarnya meskipun dia sakit. Setelah kematiannya, Sparks berkata dalam pidatonya: "...Saya kira saya menulis novel ini tidak hanya agar Anda dapat mengenal saudara perempuan saya, tetapi juga agar Anda mengetahui betapa indahnnya hal yang pernah dilakukan suaminya untuk dia" (Terjemahan penulis).

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa cerita yang ditulis Nicholas Sparks bukan hanya sebuah cerita belaka. Namun ada hal yang menjadi sorotan, dimana karakter seorang pria bernama Landon mengekspresikan kesetiaanya dan rasa cintanya terhadap wanita yang dicintainya tidak peduli seburuk apapun kondisi sang kekasihnya hal itu tidak menghalanginya untuk terus mencintai dan menjaga janji sucinya.

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling populer didunia. Bentuk karya sastra yang satu ini paling banyak beredar karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Kata novel berasal dari kata Latin *novellus* yang diturunkan pula dari kata *novies* yang berarti "baru." Dikatakan baru karena bila dibandingkan dengan jenis-jenis sastra lainnya seperti puisi, drama, dan lain-lain, maka jenis novel ini muncul (Tarigan, 2015:167). Menurut Kosasih (2014:60), novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

The American College Dictionary, menulis bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak, serta adegan kehidupan nyata yang representative dalam suatu atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut (Tarigan, 2015:167).

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan novel adalah karya imajinatif yang menceritakan sisi utuh kehidupan manusia yang melukiskan para tokoh serta adegan kehidupan yang dialami tokoh dengan menggunakan suatu alur.

Karakter dalam Novel *A Walk To Remember*

Di dunia ini ada beberapa hal yang istimewa bagi kita contohnya adalah Cinta dan Kesetiaan. Nicholas Sparks dalam *A Walk To Remember* menggambarkan tentang kesetiaan dan cinta melalui karakter utama. Kisah ditulis menggunakan sudut pandang orang pertama sebagai pelaku utama. Nicholas Sparks menceritakan kisah romantis dimana sang karakter utama, yaitu seorang pria bernama Landon Carter jatuh cinta kepada seorang gadis yang seharusnya tidak ia cintai. Mereka menjadi dekat karena acara pentas drama disekolahnya. Secara tak sadar Landon jatuh cinta kepada Jamie yang merupakan teman satu sekolahnya dari ia kecil hingga SMA. Jamie memberi tahu Landon bahwa dirinya mengidap kanker. Landon yang tidak tahu harus bagaimana menangis dan di saat itulah kesetiaan Landon kepada Jamie benar-benar diperlihatkan oleh sang penulis.

A Walk to Remember memiliki sejumlah tema.

1. Kesetiaan

Apa itu kesetiaan? Dalam *A walk to Remember*, kesetiaan ialah sikap yang secara murni tertanam di dalam hati seseorang, diaplikasikan melalui perbuatan yang teguh sehingga tidak ada terjadi pengkhianatan. Penulis memperlihatkan karakter Landon yang setia dalam novel tersebut. Pelukisan karakter tokoh utama pria pada novel

tersebut, yakni Landon Carter dapat dianalisa dengan cara dramatik. Penulis menggambarkan karakter Landon ialah seorang pria yang memiliki sifat keras kepala, mudah luluh dan penyayang. Karakter Landon ini yang di incar pembaca khususnya pembaca wanita.

2. Cinta

Libowitz (dalam Wortman 1992) mengatakan, bahwa cinta adalah suatu perasaan positif yang kuat yang kita rasakan terhadap seseorang dan merupakan perasaan positif terkuat yang pernah kita alami. Dalam setiap tipe cinta, elemen perhatian terhadap orang yang dicintai sangatlah penting. Tanpa adanya unsur perhatian yang murni, apa yang disebut cinta mungkin hanya hasrat saja. Selain unsur perhatian, unsur rasa hormat juga diperlukan. Rasa hormat yang akan membuat individu menghargai identitas dan integritas orang yang dicintai sehingga menghindarkan dari masalah eksploitasi.

A walk to Remember adalah novel ketiga yang ditulis oleh Nicholas Sparks dan diterbitkan bulan oktober tahun 1999. Novel ini merepresentasikan kehidupan dalam bentuk cerita rekaan, salah satunya adalah kasih sayang dan cinta. Sparks mendapatkan ide penciptaan dari hidup kakaknya yang mengidap kanker. Waktu itu, Landon Carter berusia 53 tahun dan membeberkan kisahnya kepada Nicholas. Disini Landon adalah seorang narrator atau sebagai karakter utama dalam cerita ini. Landon seorang pria berumur 17 tahun yang populer disekolah, dan Jamie adalah seorang wanita cantik dan pintar berumur 17 tahun yang selalu memakai sweater kemanapun ia pergi, dia juga tidak populer di sekolah orang-orang mengiranya dia

wanita cupu karena setiap berjalan ia selalu menunduk ke bawah dan membawa bible ketika berpergian.

Landon saat itu berada di bangku SMA. Ayahnya ialah seorang anggota kongres yang ramah. Landon tidak begitu dekat dengan ayahnya karena ibu dan ayahnya telah bercerai. Suatu hari ayahnya menyuruhnya untuk mencalonkan diri sebagai presiden siswa di sekolah tersebut dan akhirnya ia terpilih. Sebagai ketua siswa sekolah ia diminta untuk menghadiri pesta sekolah dan mencoba bertanya pada gadis-gadis disekolahnya untuk pergi dengannya sebagai teman tapi tidak ada yang bersedia. Dengan terpaksa ia meminta Jamie, yaitu anak seorang pendeta untuk menemaninya. dia meminta Jamie karena di yearbook hanya tersisa namanya.

Landon diberitahu oleh gurunya untuk berpartisipasi dalam pentas drama dan ternyata Jamie juga berada dalam klub drama yang akan ditampilkan sebagai penampilan *The Christmast Angel*. London yang tidak tahu cara bermain drama meminta Jamie mengajarkannya. Jamie menyetujui permintaan Landon dengan syarat agar tidak jatuh cinta kepadanya, tanpa ragu-ragu ia menyetujui syarat yang diberikan oleh Jamie karena dia berfikir itu sebuah hal yang konyol jatuh cinta pada gadis seperti Jamie.

Tanpa ia sadari melalui acara pentas drama itulah dia mulai jatuh cinta pada Jamie. Seiring berjalannya waktu mereka bersama tanpa mengetahui bahwa Jamie sedang sakit. Suatu kenyataan yang pahit ketika mengetahui Jamie mengidap kanker. Namun Landon tetap ingin bersama Jamie hingga akhir hayatnya dan merawat Jamie ketika Jamie sakit. Jamie memiliki daftar yang ingin dia lakukan

saat dia masih hidup, yaitu menikah. Tanpa memberitahu Landon akan tentang hal itu, Landon sendiri yang meminta Jamie untuk menikah dengannya, dengan cinta dan kasih sayangnya kepada Jamie dan mereka memutuskan untuk menikah di Gereja. Dengan kursi roda yang di duduki Jamie dan dengan tulusnya Landon kepada Jamie, merekapun menikah. Sampai akhirnya Jamie meninggal dunia. Landon masih tetap setia bersama Jamie dan ia juga mengenakan cincin pernikahannya hingga umur 57 tahun. Dia hanya tidak bisa membayangkan, dengan rasa gembira dan sedih bagaimana bisa dia jatuh cinta kepada Jamie. Itu adalah hal yang menyakitkan saat aku kehilangan istriku.

Seperti yang telah digambarkan penulis, Landon Carter ialah seorang pria yang *gentleman* dan penuh kasih sayang terhadap kekasihnya. Tak disangka-sangka sang penulis membuat hati pembaca dan karakter utama merasa tercabik, karena Landon yang tadinya bahagia, kini hatinya bagai disambar petir, pasalnya sang kekasih diketahui mengidap *Leukimia*. Nicholas Sparks, sang penulis memulai aksinya dengan menampilkan watak center Landon, yang sabar, dan penuh cinta dan kasih sayang, yang mana ketika Jamie sakit ia tidak pernah meninggalkan Jamie dan selalu menjaga Jamie, melakukan apa yang Jamie inginkan, dan membahagiakan Jamie dengan caranya sendiri dan juga Jamie telah mengubah Landon menjadi pria yang baik.

Hal-hal tersebut diteguhkan pada kutipan berikut:

" Jamie was more than just the woman I loved. In that year Jamie helped me become the man I am today. With her steady hand she showed me how important it was to help others; with her patience

and kindness she showed me what life is really all about. Her cheerfulness and optimism, even in times of sickness, was the most amazing thing I have ever witnessed.” (A Walk to Remember, 1999, hal. 115)

“It is now forty years later, and I can still remember everything from that day. I may be older and wiser, I may have lived another life since then, but I know that when my time eventually comes, the memories of that day will be the final images that float through my mind. I still love her, you see, and I’ve never removed my ring. In all these years I’ve never felt the desire to do so.” (A Walk to Remember, 1999 , hal. 118)

“As long as you want me to come, I’ll be there” (A Walk to Remember, 1999 , hal. 103)

Novel ini juga memuat sejumlah kalimat yang patut dikutip, yang berkaitan dengan cinta dan kesetiaan.

1. Jatuh cinta itu mudah, yang sulit justru merawat cinta agar senantiasa subur di dada. Dalam konteks kesetiaan seperti karakter Landon.

(Kata, kita dan cinta. hal 25)

2. Cinta itu tidak pernah hilang karena cinta itu hanya untuk satu waktu, satu masa, dan satu orang. Dalam konteks kesetiaan seperti yang diaplikasikan oleh karakter Landon.

(Cintalogy, hal. 4)

3. Kamu adalah hatiku, hidupku, dan satu-satunya pikiranku (Arthur Conan Doyle). Dalam konteks kesetiaan seperti Landon yang ia sampai tua dia masih mengingat kisah istrinya.

4. Setiap atom tubuhmu sangat berharga untuk aku, meskipun harus menghadapi luka dan rasa sakit (*Jane Eyre*, Charlotte Brontë) dalam konteks kesetiaan, bahwa Landon harus menghadapi kesepian dan rasa sakitnya ditinggal oleh seseorang yang ia cintai.

5. Aku sudah menunggu kesempatan ini selama lebih dari satu abad, untuk bisa mengucapkan ulang sumpah kesetiaan dan cinta abadi (Gabriel García Márquez) dalam konteks kesetiaan seperti apa yang Landon wujudkan sebagai arti dari kesetiaan.

6. Terima kasih untuk keindahanmu yang kau sematkan pada hujan ,pada tarian rumputan yang itu semua aku artikan sebagai kenangan. Dalam konteks kenangan (Yang Terlupakan, hal. 39)

Seperti halnya cinta dan kesetiaan, keduanya memiliki persamaan jika di aplikasikan dengan perbuatan. Fakta psikologi tentang cinta menyebutkan bahwa, cinta pun dapat menular. Adanya ekspresi dari orang lain berupa kepedulian, kasih sayang dan empati dapat memengaruhi perasaan orang lain yang merasakannya. Tidak diragukan lagi, kaum hawa pasti mendambakan pria yang memiliki kesetiaan yang luar biasa seperti Landon.

Kesimpulan

Nicholas Charles Sparks adalah seorang novelis asal Amerika Serikat. Sebagian besar novel-novelnya bertemakan tentang cinta, nasib, dan kisah asmara. Dalam karyanya *A Walk To Remember*, penulis fokus kepada cinta dan kesetiaan yang dimiliki oleh sang karakter utama, Landon. Kehidupan bukan hanya tentang bagaimana kita menjalaninya secara pribadi, namun ada rasa kemanusiaan dan juga cinta, cinta merupakan perasaan yang tumbuh dari hati seseorang tanpa paksaan. Secara umum cinta adalah suatu emosi dari kasih sayang yang kuat dan ketertarikan pribadi. Cinta juga dapat diartikan sebagai suatu perasaan dalam diri seseorang akibat faktor pembentuknya. Cinta merupakan sifat baik yang mewarisi semua kebaikan, perasaan belas kasih dan kasih sayang. Kesetiaan yang bercampur dengan cinta adalah sebuah aksi/kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, kasih sayang, membantu, menuruti perkataan, mengikuti, patuh, dan mau melakukan apa pun yang diinginkan objek tersebut. Merawat Jamie ketika Jamie (istrinya) masih hidup dan sampai akhir hayat Jamie dan juga Landon sampai ia tua ia tetap mencintai istrinya dengan sepenuh hati dan masih tetap mengenakan cincin pernikahan mereka, yang artinya Landon tidak menikah lagi setelah menikah dengan Jamie. Landon Carter berkata *“dan aku tidak pernah melepaskan cincin ini. Selama bertahun-tahun tak sekalipun terbesit untuk melakukannya.”*

Referensi

Zinta Preity (2021). *Hal Nyata dalam Kehidupan adalah Cinta dan Kesetiaan*. Karya Nicholas Sparks.
<http://www.impiannews.com/2021/10/hal-nyata-dalam-kehidupan-adalah-cinta.html>
[https://en.wikipedia.org/wiki/A_Walk_to_Remember_\(novel\)](https://en.wikipedia.org/wiki/A_Walk_to_Remember_(novel))

Pengertian cinta diakses dari sumber

<https://repository.uinsuska.ac.id/6989/3/BAB%20II.pdf>

Nicholas Sparks

https://id.wikipedia.org/wiki/Nicholas_Sparks

Editor, Kontributor dan Mahasiswa

No	NIM	Nama Mahasiswa	Prodi
Introduction to Literary Studies Dosen: Drs. Ferdinal, MA, PhD			
1	2110731011	Citra Irawanty	Sastra Inggris
2	2110731021	Asyifa Ratu Az-Zahra	Sastra Inggris
3	2110731023	Aisha Farrah Jambak	Sastra Inggris
4	2110731025	Malva Prime Leveler Sylvestrisa	Sastra Inggris
5	2110731027	Preity Zinta	Sastra Inggris
6	2110731029	Intan Salsabilla	Sastra Inggris
7	2110731031	Mellisa Sevtia Leoren	Sastra Inggris
8	2110731033	Dhea Arita Putri	Sastra Inggris
9	2110732005	Miftahul Ghanniyah	Sastra Inggris
10	2110732009	Revy Ardinata Salim	Sastra Inggris
11	2110732019	Najwa Ulin Nuha	Sastra Inggris
12	2110732025	Zalikha Marsya	Sastra Inggris
13	2110732029	Fitri Ardila	Sastra Inggris
14	2110732033	Nadinda Denissa	Sastra Inggris
15	2110732037	Ilma Alfi Rahmi	Sastra Inggris
16	2110732039	Yozha Maulana	Sastra Inggris
17	2110732041	Ibnu Khair	Sastra Inggris
18	2110732043	Jona Kaysa Putri	Sastra Inggris
19	2110733001	Tando Pilyta	Sastra Inggris
20	2110733005	Neli Saadah	Sastra Inggris
21	2110733011	Salsabilla Aurelia Adinda Dwi Putri	Sastra Inggris
22	2110733013	Rafli Arviansyah Apriadi	Sastra Inggris
23	2110733015	Firman Syaleh	Sastra Inggris
24	2110733017	Ragiel Wieri Putra	Sastra Inggris

25	2110733025	Syukra Alhamda	Sastra Inggris
26	2110733027	Regita Cahyani	Sastra Inggris
27	2110733031	Nur Salsabila	Sastra Inggris
28	2110737003	Rezky Fariz Nouvensi	Sastra Inggris

Sinopsis Back Cover

Dalam kelas Introduction to Literary Studies di Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas, Padang, pada semester ganjil 2021, 12 orang mahasiswa menuliskan pandangan, pemahaman dan analisa mereka terhadap 12 karya sastra berupa puisi, cerpen dan novel dalam bentuk esai. Satu orang menulis tentang nilai moral dalam drama *Romeo and Juliet* karya Shakespeare (Yozha Maulana). Dua orang menulis tentang puisi "Why I Write" Karya Lang Leav (Salsabilla Aurelia Adinda Dwi Putri) dan Pesan Maya Angelou dalam Puisi "Still I Rise" (Miftahul Ghanniyah). 3 orang menulis tentang cerpen, termasuk Fitri Ardila yang menulis tentang Cerpen "The City Born Great," Mellisa Sevtia Leoen tentang cerpen "Young Goodman Brown," Neli Saadah tentang Cinta dan Pengorbanan Dalam Cerita "The Gift of the Magi." Kemudian 6 orang menulis tentang novel dan kumpulan cerita. Pertama, Jona Kaysa Putri tentang cerita "The Smallest Dragonboy." Nadinda Denissa menulis tentang Novel *The Fault in Our Star*. Kemudian Zalikha Marsya menulis tentang Miss Marple si Wanita Luar Biasa dalam Novel *The Mirror Crack'd. Tiga*, Regita Cahyani menulis Perspektif dalam *The Child's Story* Karya Charles Dickens. Kemudian Revy Ardinata Salim bicara tentang Novel *Little Women*. Terakhir, Preity Zinta melihat Pria dalam Novel *A Walk to Remember*.